

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBANGUN *SELF-DISCLOSURE* ANTARA ORANG TUA DAN ANAK YANG MERANTAU

(Studi Pada Tiga Pasang Orang Tua dan Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2020)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun oleh :

Anisa Putika Sari (19107030085)

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN

HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Anisa Putika Sari

Nomor Induk : 3175025807010001

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Public Relations

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 4 Agustus 2023

Yang Menyatakan,



Anisa Putika Sari

NIM. 19107030085

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Anisa Putika Sari
NIM : 19107030085
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBANGUN SELF- DISCLOSURE ANTARA ORANG TUA DAN ANAK YANG MERANTAU (Studi pada Tiga Pasang Orang Tua dan Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2020)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 4 Agustus 2023

Pembimbing

Dr. Fatma Dian Pratiwi M. Si
NIP. 19750307 200604 2 001

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-992/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBANGUN SELF- DISCLOSURE ANTARA ORANG TUA DAN ANAK YANG MERANTAU (Studi Pada Tiga Pasang Orang Tua dan Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2020)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANISA PUTIKA SARI
Nomor Induk Mahasiswa : 19107030085
Telah diujikan pada : Rabu, 23 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
SIGNED

Valid ID: 64ec3df5e4eb2



Penguji I
Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 64ec402af10b5



Penguji II
Tariq Yazid, S.I.Kom., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e719372bf63

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 23 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 64ee9297822e1

MOTTO

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

“Hasbunallah wa Ni'mal Wakil Ni'mal Maula Wani'mannasir”

Artinya : “Cukuplah bagi kami Allah sebagai penolong dan Dia adalah sebaik-baik pelindung”.

Udah kerjain aja

Ikhtiar dan berdoa. gausah pake joki.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan senantiasa mengharap rahmat dan ridho Allah SWT secara khusus karya sederhana ini saya persembahkan untuk Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang "Komunikasi Interpersonal dalam Membangun *Self-Disclosure* antar Orang Tua dan anak yang merantau" Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Rama Kertamukti, M.Sn selaku Ketua dan Sekretaris program studi Ilmu Komunikasi
3. Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dukungan, meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, serta tenaga dalam mengarahkan peneliti agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si selaku dosen penguji I dan Tariq Yazid S.I.Kom., M.A. selaku dosen penguji II yang telah meluangkan waktu serta masukan dan arahan yang membangun dalam penyusunan dan penyempurnaan skripsi.

6. Orang tua saya Ibu Karsilah dan Bapak Sukisto yang sangat berjasa bagi penulis dan senantiasa memberikan dukungan dalam bentuk apapun dalam penyusunan skripsi ini.

7. Dr. Aisah Indati, M.S.selaku Praktisi Psikologi Perkembangan atas arahan dan masukannya serta telah bersedia menjadi narasumber triangulasi pada penelitian ini. Juga Mufid Salim, S.I.Kom., M.B.A. yang telah bersedia menjadi narasumber triangulasi pada penelitian ini. Dan semua Informan yang telah bersedia menjadi sampel pada penelitian ini.

8. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

9. Segenap teman SD, SMP, Sobat Bahagia, grup Ayo Kumpul, pengawas skripsi dan semua bestie-penulis yang telah memberikan *support* dalam proses pengerjaan skripsi.

10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 4 Agustus 2023

Penyusun,

Anisa Putika Sari

NIM. 19107030085

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	2
NOTA DINAS PEMBIMBING	3
LEMBAR PENGESAHAN.....	4
MOTTO.....	5
HALAMAN PERSEMBAHAN	6
KATA PENGANTAR	7
DAFTAR ISI	9
DAFTAR TABEL	10
DAFTAR GAMBAR	10
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	9
F. Landasan Teori.....	12
1. Komunikasi Interpersonal.....	12
2. <i>Self-Disclosure</i>.....	15
G. Kerangka Pemikiran.....	22
H. Metode Penelitian	23
BAB II GAMBARAN UMUM	30
A. Gambaran Umum Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga	30
B. Profil Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora	33
C. Profil Program Studi UIN Sunan Kalijga	36
D. Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020	41
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Pembahasan	42
B. Analisis Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Self-Disclosure antara Orang Tua dan Anak yang Merantau.....	73
BAB I PENUTUP	78

A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	
CURICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Informan.....	42
----------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.....	31
Gambar 2. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.....	35
Gambar 3. Prodi Ilmu Komunikasi.....	39
Gambar 4. Struktur organisasi program studi ilmu komunikasi.....	40

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

Abstrak

Self-disclosure is a relationship of openness between human beings who have closeness through interpersonal communication. This study examines interpersonal communication in building self-disclosure of parents and children who migrate. The purpose of this study aims to find out how interpersonal communication builds self-disclosure of parents and children who migrate to students of Communication Studies at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Class of 2020. The theory use in this research is the need for interpersonal communication from Yosol Iriantara and the theory of self-disclosure dimensions according to Joseph A. Devito. The informant collection technique uses a purposive sampling technique, where sampling is based on certain considerations and criteria. Respondents taken amounted to 6 people consisting of 3 pairs of parents and children. This study used source triangulation using a developmental psychologist, Dr. Aisah Indati, M.S. Qualitative descriptive research method by adjusting the reality in the field through interviews, observation, and documentation. The results of Interpersonal Communication research in Building Self-Disclosure Between Parents and Children can be concluded that self-disclosure between children and parents can be built with interpersonal communication carried out by both of them. The better the communication between parents and children, the more self-disclosure will be awakened. Based on the findings of the researchers there are several ways to build self-disclosure between parents and children through several things including approaching children or parents, respect each other, acceptance, good response, honesty with each other, trust, and create a comfortable space for storytelling.

Keyword : *Interpersonal communication, self-disclosure, wandering parents and children who migrate*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterbukaan diri sangat berperan dalam membangun hubungan orang tua dan anak. Ada beberapa dampak negatif yang muncul jika tidak adanya keterbukaan antara orangtua dan anak. Berdasarkan data yang diperoleh kurangnya keterbukaan diri (*Self-disclosure*) antara orang tua dan anak menjadi salah satu masalah yang muncul pada keluarga yang terpisah tempat tinggal. Hal ini mengakibatkan perubahan dalam dinamika hubungan antara orang tua dan anak. Terpisahnya orang tua dan anak yang merantau dapat menyebabkan terganggunya komunikasi interpersonal antara keduanya. Padahal, komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak yang merantau sangat penting untuk membangun hubungan yang baik dan mempererat kedekatan emosional antara keduanya (Irsa, 2023)

Selain itu kurangnya *self-disclosure* orang tua dan anak berakibat pada perilaku mereka yang tidak wajar. Salah satunya pada perubahan sikap anak, anak menjadi seperti tidak bisa menghargai orang lain, melakukan kenakalan-kenakalan di luar dugaan, dan juga akan berdampak terhadap prestasinya. Hasil dari penelitian “Pengaruh kurangnya keterbukaan (*self-disclosure*) orang tua terhadap perilaku anak”, menyatakan bahwa kurangnya *self-disclosure* berakibat pada perubahan sikap anak, seperti tidak bisa menghargai orang lain, selalu bertengkar dengan teman-temannya, sering berkata kasar dan lain

sebagainya (Baharuddin, 2019). Dalam penelitian “Peran Orang tua dalam meningkatkan *self-disclosure* melalui komunikasi interpersonal” menyebutkan bahwa tanpa *self-disclosure*, individu cenderung mendapat penerimaan sosial kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya (Irsa, 2023)

Komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak juga dapat mempengaruhi perilaku anak. Anak cenderung menjadi agresif, melakukan tindakan melawan hukum, dan melakukan kenakalan-kenakalan diluar pengetahuan orang tua misalnya meminum alkohol, menggunakan obat terlarang (narkoba) atau melakukan tindak kejahatan lainnya tanpa sepengetahuan orang tua. Dalam kasus yang lebih luas komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak juga dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak. Anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan emosi yang sehat dan positif. Hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak, baik secara jangka pendek maupun jangka panjang. Sehingga anak dapat mengalami stres, kecemasan (*Anxiety*), atau bahkan depresi.

Tidak adanya keterbukaan diri dapat menyebabkan seseorang berperilaku tidak wajar. Salah satunya bunuh diri, sebagaimana sejumlah kasus yang diberitakan media. Berikut contoh berita yang diberitakan mediakasus mahasiswa rantau dari salah satu universitas ternama di Yogyakarta memilih mengakhiri hidupnya karena depresi. Pada oktober 2022 seorang mahasiswa dari salah satu universitas ternama di Yogyakarta dikabarkan tewas usai menjatuhkan diri dari lantai 11 hotel di Jalan Colombo, Sleman, Yogyakarta. Korban yang berinisial TSR tersebut diduga tewas bunuh diri akibat depresi setelah ditemukannya surat

keterangan psikolog dari rumah sakit mengenai kondisi korban. Diketahui TSR merupakan mahasiswa baru yang berusia 18 tahun dan berasal dari luar Yogyakarta (CitraRosa,2022)

<https://regional.kompas.com/read/2022/10/14/092232678/mahasiswa-diduga-bunuh-diri-lompat-dari-lantai-11-hotel-psikologdepresi?page=all>. Diakses pada 16 Februari 2023 pukul 22.45).

Hubungan yang baik antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya depresi pada mahasiswa. Dan hubungan antara mahasiswa yang merantau dengan orang tua mereka dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka. Komunikasi interpersonal orang tua dengan anak, khususnya komunikasi yang mendengarkan atau suatu bentuk komunikasi yang terlibat, harus mampu dalam menjawab berbagai kebutuhan psikologis anak (Fensi, n.d.).

Self-disclosure biasanya banyak dikaji dalam penelitian komunikasi interpersonal. Hal tersebut sebagaimana diteliti oleh (Simbolon et al., 2022) tentang hubungan *Self-disclosure* dengan komunikasi interpersonal (studi pada Mahasiswa tingkat prodi II NERS STIKES Santa Elisabeth Medan) menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara variabel *self-disclosure* dengan komunikasi interpersonal mahasiswa, yang berarti bahwa semakin tinggi *self disclosure* mahasiswa maka akan semakin baik komunikasi interpersonalnya. Hasil survey data awal yang dilakukan peneliti kepada 10 mahasiswa tingkat II prodi ners STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2021 dengan wawancara bahwa komunikasi interpersonal mereka sebanyak 7 orang (70%) masih belum memiliki keterampilan

berkomunikasi dengan baik sehingga komunikasi interpersonalnya termasuk dalam kategori rendah (Simbolon et al., 2022).

Orang tua harus mengetahui bahwa menjadi orangtua, tidak saja menjadi pendidik, pendamping, dan pemberi nafkah bagi kehidupan seorang anak, tetapi, yang jarang dilakukan orang tua adalah menjadi sahabat/teman bagi seorang anak. Menjadi teman berarti menjadi mereka yang mendengarkan menjadi mereka yang terbuka, dan menjadi mereka yang jujur. Dengan begitu akan tercipta rasa aman dan nyaman untuk anak bercerita sehingga keterbukaan (*self-disclosure*) anak terhadap orang tua dapat tercipta (Fensi, n.d.)

Maka dari itu komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak menjadi penting dalam membentuk hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Dalam konteks keluarga yang terpisah karena anak merantau, komunikasi interpersonal dapat menjadi faktor yang menentukan dalam membangun *self-disclosure* antara orang tua dan anak. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan keterbukaan seseorang untuk mengungkapkan dirinya (*Self-Disclosure*), sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung di antara keduanya (Septiani et al., 2019). Namun, komunikasi interpersonal yang buruk antara orang tua dan anak yang merantau dapat menyebabkan *self-disclosure* menjadi lebih rendah.

Dengan tidak adanya *self-disclosure* yang memadai, anak dan orangtua dapat merasa sulit untuk mempercayai satu sama lain. Hal ini dapat menghambat komunikasi yang terbuka dan jujur, serta dapat memperlemahikatan emosional antara keduanya. Kurangnya *self-disclosure* juga dapat membuat anak dan orang tua merasa terisolasi satu sama lain. Anak mungkin merasa tidak nyaman atau tidak aman untuk berbagi perasaannya dengan orang tua, sementara orang tua mungkin merasa sulit untuk memahami kebutuhan dan keinginan anak. Konflik yang tidak terselesaikan ketika anak dan orang tua tidak dapat saling berkomunikasi dengan jujur, konflik dapat terjadi dan tidak terselesaikan. Hal ini dapat menyebabkan frustrasi, kekecewaan, dan bahkan memperburuk hubungan antara keduanya

Dari pemaparan tersebut berkesinambungan dengan dampak dari komunikasi yang buruk anatar orang tua dan anak mengakibatkan tidak terbangunnya *self-disclosure* antara orang tua dan anak. Hal tersebut akan menimbulkan efek domino. Maka dari itu, komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak harus terjalin dengan baik. Seperti yang di jelaskan padasalah satu firman Allah yang terdapat pada surat Al-Isra ayat 23, yaitu :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْتُهِنَّا ۖ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Arab-Latin: *Wa qaḍā rabbuka allā ta'budū illā iyyāhu wa bil-wālidaini iḥsānā, immā yabluganna 'indakal-kibara aḥaduhumā au kilāhumāfa lā taqul lahumā uffiw wa lā tan-har-humā wa qul lahumā qaulang karīmā*

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan

janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Menurut Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram).

Tafsir dari ayat tersebut sebagai berikut Wahai hamba Allah! Tuhanmu telah memerintahkan dan mewajibkan atasmu untuk tidak menyembah selain-Nya, serta memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua terutama ketika mereka telah berusia lanjut. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya telah berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali engkau mengeluh dari mereka dengan kata-kata yang menyakiti mereka, dan jangan pula membentak dan berkata kasar kepada keduanya, namun ucapkanlah kepada mereka perkataan baik yang penuh lembut dan santun (Al-Mukhtashar, 2018) (<https://tafsirweb.com/4627-surat-al-isra-ayat-23.html>. diakses pada 08/02/2023 pukul 21.31)

Saat ini bentuk komunikasi interpersonal tidak hanya berupa percakapan tatap muka secara langsung, tetapi juga bisa menggunakan media komunikasi misalnya seperti telfon, sms ataupun media sosial seperti whatsapp, line, instagram dan lain sebagainya. Seperti yang dijelaskan pada buku Komunikasi Antar Pribadi yang menyatakan bahwa bila saluran yang dimaknai sebagai medium, maka KAP yang menggunakan medium adalah KAP yang sudah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi seperti fasilitas *chatting* (Iriantara, 2014).

Dalam buku Komunikasi Interpersonal karya Alo Liliweiri juga dijelaskan bahwa komunikasi antar personal langsung, kini dapat dilakukan melalui media. Jenis komunikasi ini ditunjang oleh peranan teknologi media seperti telepon yang membantu dua orang berbicara sebagaimana komunikasi langsung (Liliweiri, 2017). Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan peneliti pada mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2020 yang merantau. Mendapatkan hasil bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2020 yang merantau masih sering berkomunikasi dengan orang tuanya. Dari data yang didapat, sebanyak 58% responden sering berkomunikasi dengan orang tuanya, setidaknya dalam seminggu mereka bisa berkomunikasi dua sampai tiga kali atau bahkan hampir setiap hari. Mereka sering bercerita mengenai kegiatan sehari-harinya, curhat masalah pribadi, ataupun meminta saran dan pendapat dari orang tua. Begitupun sebaliknya orang tua dari mahasiswa tersebut sering bercerita dan terbuka kepada anaknya, sehingga tercipta keterbukaan (*self-disclosure*) antara orang tua dan anak.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2020 telah membangun *Self-Disclosure* dengan orang tuanya. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana “**Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun *Self-Disclosure* Antara Orang tua dan Anak yang Merantau**” dengan subjek penelitian mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga angkatan 2020 yang merantau

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian skripsi ini yaitu “Bagaimana Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun *Self-Disclosure* orang tua dan anak yang merantau pada mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2020?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis Bagaimana Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun *Self-Disclosure* orang tua dan anak yang merantau pada mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk penelitian selanjutnya serta dapat menambah keilmuan tentang komunikasi interpersonal dalam membangun *self-disclosure* antara orang tua dan anak yang merantau.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi para pembaca tentang perilaku komunikasi interpersonal dalam membangun *self-disclosure* antara orang tua dan anak yang merantau.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan referensi serta bahan acuan untuk penelitian, berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan peneliti menemukan tiga penelitian serupa dengan tema yang diangkat oleh peneliti :

1. Penelitian pertama berjudul “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan *Self Disclosure* melalui Komunikasi Interpersonal pada Anak Usia Remaja” yang dilakukan oleh Irsa dari STAI Aceh Tamiang tahun 2023. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana cara komunikasi orang tua dan anak usia remaja dalam meningkatkan *self-disclosure* melalui komunikasi interpersonal. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas *self-disclosure* melalui komunikasi interpersonal dan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan, perbedaan penelitian ini yaitu dari subjek penelitian dan tempat penelitian. Penelitian ini lebih fokus pada peran orang tua dalam meningkatkan *self-disclosure* dengan subjek anak usia remaja (Irsa, 2023).
2. Referensi yang ke dua yaitu penelitian yang berjudul “*Self-disclosure* Komunikasi Antara Pribadi Pasangan Jarak Jauh Dalam Mempertahankan Hubungan Saat *Physical Distancing* Era Pandemi Covid-19” yang dilakukan oleh Adelia Septiani Restanti Tania dan Nurudin dari Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *self-disclosure* dan komunikasi antar pribadi pasangan jarak jauh dalam mempertahankan hubungan saat *physical distancing* era pandemic

COVID-19 Adapun persamaan penelitian ini yaitusama-sama membahas tentang *self-disclosure* dan komunikasi antarpribadi pada hubungan jarak jauh.selain itu penelitian ini sama- sama menggunakan deskriptif kualitatif. Namum Perbedaannya penelitian inimengambil subjek pasangan (sepasang kekasih) yang menjalin hubungan LDR pada masa pandemi, sedangkan penelitan yang akan dilakukan mengambil subjek antara orang tua dan anak yang merantau karena sang anak harus melanjutkan pendidikannya ke kota yang berbeda. Penelitian yang menjadi referensi ini berlokasi di Universitas Muhammadiyah Malang. Sedangkan penelitian yang akan diteliti ini subjeknya merupakan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta prodi ilmu komunikasi angkatan 2020 yang meranrantau (Septiani Restanti Tania & Nurudin, 2021).

3. Penelitian ke tiga dilakukan oleh Utin Nur Pajaria Oktaviany dari Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta pada tahun 2021. Penelitian ini berjudul "Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak (Studi Kasus Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta)". Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dengan anak serta hambatan-hambatan komunikasi interpersonal yang dilalui orang tua dengan anak yang berfokus pada mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2017 (Oktaviany, 2021). Persamaan dari penilitian ini yaitu sama-sama membahas tentang komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dengan anak dan sama-

sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian ini hanya membahas tentang bagaimana komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dengan anak serta hambatan- hambatannya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih mengerucut yaitu membahas tentang komunikasi interpersonal orang tua dan anak yang merantau dalam memelihara hubungan, bagaimana cara memelihara hubungan jarak jauh, menjaga kedekatan serta keterbukaan antara orang tuadan anak, mencari tau apakah dengan adanya media saat ini hubungan orangtua dan anak akan semakin mendekat atau menjauh. subjek serta lokasi penelitian ini juga berbeda jika penelitian ini mengambil subjek dan lokasi penelitian mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2017 (Oktaviany, 2021). Maka penelitian yang akan diteliti mengambil subjek dan lokasi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2020.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Landasan Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Secara etimologis kata komunikasi berasal dari bahasa latin “*comunicare*” yang berarti mengalihkan atau mengirimkan. Makna katakomunikasi juga sebagai konsep untuk menjelaskan tujuan komunikasi, menjadikan semua orang yang mempunyai pengetahuan dan perasaan yang sama terhadap suatu hal (baik secara umum maupun secara rinci) (Liliweri, 2017)

Secara umum, komunikasi dapat diartikan sebagai proses dimana terjadi pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan untuk mencapai tujuan tertentu. Di sisi lain, antarpribadi merujuk pada hubungan personal atau sosial yang meningkatkan sistem ekspektasi bersama, pola keterikatan emosional, dan cara penyesuaian sosial. Jika keduanya digabungkan dalam konsep komunikasi antarpribadi, maka dapat dijelaskan sebagai proses pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan dengan tujuan mengembangkan sistem ekspektasi bersama, pola keterikatan emosional, dan cara penyesuaian sosial (Iriantara, 2014).

Sementara itu Prof. Dedy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi

Sesuatu Pengantar Komunikasi antarpribadi (Mulyana, 2016) Komunikasi interpersonal adalah jenis komunikasi antarpersonal yang terjadi secara langsung atau tatap muka antara dua orang atau lebih. Jenis komunikasi ini memungkinkan setiap peserta untuk secara langsung menangkap respon orang lain, baik secara verbal maupun

nonverbal. Salah satu bentuk khusus dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti pasangan suami-istri, dua rekan kerja, dua teman dekat, hubungan antara guru dan murid, dan sebagainya (Mulyana, 2016). Seiring perkembangan zaman, kini komunikasi interpersonal berkembang yang semula hanya dapat dilakukan secara tatap muka, saat ini komunikasi interpersonal dapat dilakukan melalui media. Seperti yang diejlaskan dalam teori berikut :

a. Komunikasi Interpersonal Langsung melalui Media

Komunikasi antarpersonal secara langsung, kini, dapat dilakukan melalui media. Jenis komunikasi ini ditunjang oleh peranan teknologi media seperti telepon yang membantu dua orang berbicara sebagaimana komunikasi langsung. Dalam percakapan antarpribadi biasanya melibatkan diksi, nada suara, dan lain-lain yang membantu dua pihak menghayati pikiran dan perasaan masing-masing. Komunikasi bermediaini menguntungkan karena dua pihak yang berada pada dua titik ruang yang berbeda, antara dua lokasi di dua tempat yang berbeda, dua tempat yang ada di masing-masing pulau dan benua dapat berkomunikasi mengatasi jarak fisik melalui jarak fisik tertentu. (Liliweri, 2017).

Perlu dicatat bahwa komunikasi antarpersonal langsung melalui media ini dapat terjadi pada beberapa konteks, seperti konteks diadik, kelompok (perhatikan pelaksanaan kuliah jarak jauh), atau komunikasi publik (pelaksanaan konferensi jarak jauh), bahkan komunikasi massa (siaran langsung sepak bola, dan lain-lain).

Demikian pula komunikasi bermedia ini dapat terjadi secara fungsional dalam organisasi dan keluarga. (Liliweri, 2017)

b. Kebutuhan Komunikasi Antar Pribadi

Pemenuhan tujuan personal juga merupakan fungsi KAP, setidaknya ada empat fungsi KAP yaitu sebagai berikut (Iriantara, 2014) :

1). Memperoleh informasi

Kita melakukan KAP dengan orang lain agar kita bisa memperoleh informasi tentang orang lain, yang kita perlukan agar kita bisa berkomunikasi secara efektif dengan orang tersebut. Misalnya, kita mengumpulkan informasi tentang musik kegemarannya agar kita bisa berbicara lebih efektif dengan menggunakan titik masuk musik kegemarannya tadi.

2). Membangun konteks pemahaman.

Kita melakukan KAP agar bisa memahami apa yang dinyatakannya dalam konteks yang dimaksudkan-nya.

3). Mengembangkan identitas

Kita berinteraksi dengan orang lain melalui identitas kita. Identitas tadi pengembangannya dibantu oleh peran yang kita mainkan. Selain itu juga oleh citra diri kita di depan publik. Oleh karena itu, manakala kita melakukan KAP dengan orang lain, maka status dan citra diri kita itu dipergunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya, kita bisa membedakan fungsi

mengembangkan identitas itu saat kita berkomunikasi

c. Kebutuhan-kebutuhan antarpribadi

Kita melakukan KAP karena ingin memenuhi kebutuhan- kebutuhan antarpribadi kita seperti ingin mengekspresikan apa yang kita rasakan, pikirkan atau alami kepada orang lain. Misalnya, kita melakukan curhat pada orang lain. Kebutuhan antarpribadi itu setidaknya ada tiga, yaitu berikut ini (Iriantara, 2014) :

- 1). Terlibat, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan identitas bersama orang lain.
- 2). Kendali, yaitu kebutuhan untuk menjalankan kepemimpinan dan membuktikan kemampuan diri.
- 3). Afeksi, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan hubungan dengan orang lain

2. *Self-Disclosure*

Self-Disclosure” atau “keterbukaan diri” adalah tindakan individu yang sadar maupun “dibawah sadar” untuk mengungkapkan lebih banyak tentang diri sendiri kepada orang lain. Apa yang diungkapkan itu meliputi pikiran, perasaan, aspirasi, tujuan, kegagalan, kesuksesan, ketakutan, mimpi, serta rasa suka dan tidak suka. Biasanya, pengungkapan diri terjadi pada kita membangun relasi dengan orang lain, kemudian relasi itu terus dikembangkan. Jika seseorang tidak bersedia untuk “membuka diri”nya maka orang lain juga tidak akan mengungkapkan informasi tentang diri mereka juga (Liliweri, 2017). Sedangkan, Tubbs and Moss dalam (Iriantara, 2014) mendefinisikan keterbukaan diri sebagai “mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri” (Iriantara, 2014).

Self-disclosure mengungkapkan informasi tentang diri anda sendiri kepada orang lain yang sudah dianggap dekat dan dapat dipercaya. *Self-disclosure* dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti konsep diri, kesadaran diri, harga diri, budaya, jenis kelamin, dan topik atau tema percakapan (Liliweri, 2017).

a. Dimensi *Self-Disclosure*

Joseph A. Devito (1986) menyebutkan bahwa keterbukaan diri memiliki lima dimensi, yaitu sebagai berikut (Iriantara, 2014) :

1). Jumlah pemberitahuan

Ini merujuk pada seberapa banyak informasi diri kita terungkap. Jumlah ini dapat dilihat berdasarkan frekuensi pengiriman testimonial diri kita atau dari waktu ke waktu yaitu berapa lama kami mentransfer informasi pribadi dalam semua aktivitas komunikasi kami dengan mitra komunikasi kami. Misalnya percakapan antara anak dengan orang tuanya tentu tidak sepanjang percakapan antara keduanya, jika berlangsung selama 30menit, maka itu adalah pengungkapan diri. Mungkin hanya 10 menitdari waktu itu jika percakapan menunjukkan pengungkapan diri, seperti ketika seorang anak mengungkapkan kekhawatiran tentang mendapatkan rapor yang buruk semester ini, atau ketika seorang anak menjelaskan bahwa mereka menyukai seseorang.

2). Nilai penilaian diri

Ini mengacu pada kualitas positif atau negatif dari kesadarandiri. Saat kami berbagi dengan cara yang lucu, jenaka, dan menarik, seorang lelaki tua botak menyatakan, "Ini adalah gaya rambut yang sempurna untuk

seseorang seusiaku." Itu adalah harga diri yang positif. Sebaliknya, jika seseorang mengekspresikan dirinya dengan mengatakan: "Saya sudah minum obat sana-sini dan mencoba berbagai cara untuk mencegah rambut, semuanya ternyata bohong, ini hasilnya. Itu berarti pernyataan diri yang negatif." Efek dari deklarasi diri yang berbeda tentu juga berbeda bagi penafsir diri dan lawan bicaranya.

3). ketelitian dan kejujuran

Kejujuran merupakan hal yang penting yang akan mempengaruhi *self-disclosure* kita. Oleh karena kita mengemukakan apa yang kita ketahui maka kita memiliki pilihan, seperti menyatakan secara jujur, dengan dibungkus kebohongan, melebih-lebihkan atau cukup rinci bagian-bagian yang kita anggap perlu. Untuk hal-hal yang bersifat pribadi, banyak orang memilih untuk berbohong atau melebih-lebihkan. Namun, *self-disclosure* yang kita lakukan akan bergantung pada kejujuran kita.

4). Maksud dan Tujuan

Dalam melakukan *self-disclosure*, salah satu hal yang kita pertimbangkan adalah maksud atau tujuannya. Tidak mungkin orang tiba-tiba menyatakan dirinya apabila tidak memiliki maksud dan tujuan tertentu. Inilah yang populer disebut sebagai curhat itu. Kita mengungkapkan diri kita dengan tujuan tertentu. Oleh karena menyadari adanya maksud dan tujuan *self-disclosure* itu maka kita pun melakukan kontrol atas *self-disclosure* yang kita lakukan.

5). Keakraban

Seperti yang dikemukakan Fisher dalam (Iriantara, 2014), keakraban merupakan salah satu hal yang serta kaitannya dengan komunikasi *self-disclosure*. Apa yang diungkapkan itu bisa saja hal-hal yang sifatnya pribadi atau intim misalnya mengenai perasaan kita, tetapi bisa juga mengenai hal-hal yang sifatnya umum, seperti pandangan kita terhadap situasi politik mutakhir di tanah air atau bisa saja antara hal yang intim/pribadi dan hal yang impersonal publik. Salah satu aspek penting *self-disclosure* dalam komunikasi antarpribadi adalah fungsinya yang bisa meningkatkan efektivitas komunikasi antarpribadi. Adanya keterbukaan memungkinkan tahapan-tahapan tersebut berlangsung sehingga kita bisa memasuki lapisan terdalam dan terjadilah *self-disclosure* (Iriantara, 2014).

b. Jenis *Self-Disclosure*

1). *Descriptive Self Disclosure*

Pengungkapan yang dilakukan secara deskriptif terdiri dari informasi dan kenyataan atau fakta tentang diri sendiri yang tersembunyi dan dapat bersifat menggambarkan secara umum ataupun pribadi seperti ungkapan mengenai kebiasaan sehari-hari, pekerjaan, tempat tinggal dan lain-lain. (Buwana, 2015)

2). *Evaluation Self Disclosure*

Pengungkapan diri yang bersifat mengevaluasi berisi ekspresi perasaan yang bersifat personal atau pribadi mengenai opini pribadi, perasaan terdalam, perasaan pada orang lain, kesalahan kita, pendapat, penilaian dan lain-lain. (Buwana, 2015)

c. Manfaat *Self-Disclosure*

Manfaat *self-disclosure* adalah untuk menambah pengetahuan tentang diri sendiri, meningkatkan kemampuan untuk mengatasi masalah relasi dan komunikasi, meningkatkan kemampuan kebermaknaan relasi antarpersonal, dan meningkatkan kesehatan fisiologis (Liliweri, 2017). Seseorang mendapatkan perspektif tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku dirinya sendiri. Jourard, dalam bukunya *The Transparent self* mengemukakan bahwa pengungkapan diri merupakan faktor penting dalam konseling dan psikoterapi, orang yang membutuhkan bantuan seperti itu biasanya tidak pernah membuka diri kepada orang lain secara baik. Adapun manfaat dari pengungkapan diri menurut Pengetahuan Diri (Joseph A, 2011):

1). Kemampuan Mengatasi Kesulitan

Seseorang akan lebih mampu menghadapi masalah atau kesulitannya khususnya tentang perasaan bersalah, melalui keterbukaan diri seseorang dapat menangani permasalahan dengan orang lain karena orang itu telah memiliki perasaan siap membicarakan masalah tersebut dengan lebih terbuka.

2). Efisiensi Komunikasi

Individu bisa mengenal orang lain lebih akrab jika telah mengenal baik orang tersebut. Pengungkapan diri adalah kondisi yang penting untuk mengenal orang lain. Seseorang bisa saja melihat perilaku orang

atau bahkan tinggal bersama selama bertahun-tahun tetapi kalau orang tersebut tidak pernah mengungkapkan diri maka ia tidak bisa memahami orang itu secara utuh.

3). Kedalaman Hubungan

Melakukan pengungkapan diri bahwasannya kita memberitahu orang lain jika kita mempercayai mereka, menghargai mereka, dan cukup peduli sama mereka. Hal ini membuat orang lain mau membuka diri dan membentuk awal dari sebuah hubungan yang jujur dan terbuka bukan hanya sebatas hubungan ala kadarnya. Simpulan dari pernyataan diatas bahwa manfaat *self-disclosure* sebagai salah satu bentuk penyampaian ekspresi dan informasi mengenai diri sendiri dan orang lain agar lebih akrab. Ketika individu mengungkapkan diri, adanya rasa kelegaan dan kepuasan tersendiri bagi dirinya ketika terbuka dengan lawan bicaranya, sehingga membentuk awal hubungan yang jujur dan terbuka.

d. Orang tua dan anak yang merantau

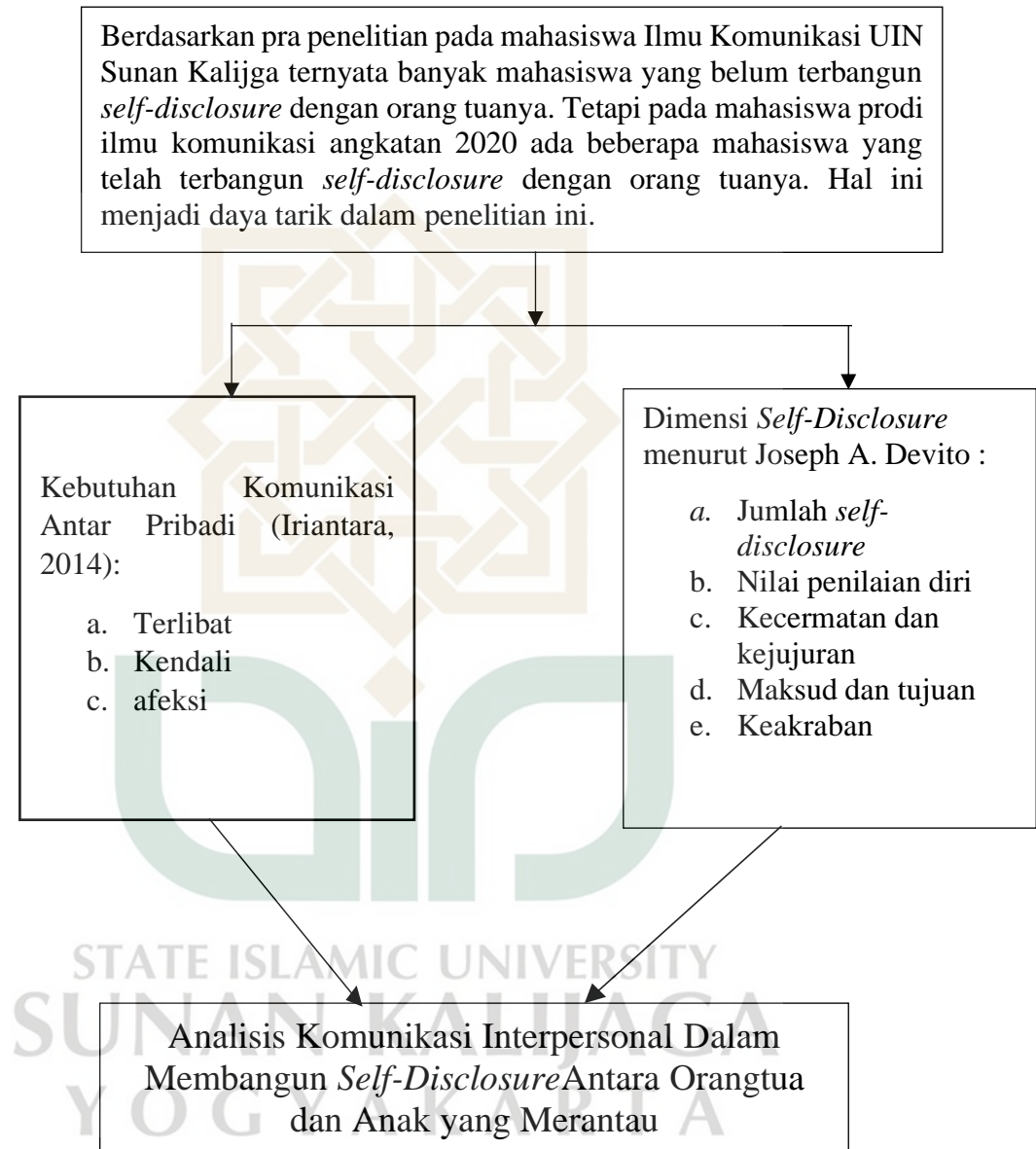
Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari

pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (Ruli et al., n.d.). Anak adalah seseorang yang dilahirkan dari perkawinan laki-laki dan perempuan (orang tua) atau dalam KKBI anak merupakan keturunan kedua. Seorang anak yang dilahirkan wanita yang belum terikat pernikahan tetap disebut sebagai seorang anak. Anak juga merupakan generasi penerus dari generasi sebelumnya.

Orang tua dan anak yang merantau merupakan suatu kondisi dimana anak bertempat tinggal berbeda dengan orang tua. Berbeda tempat tinggal disini dalam artian tidak dalam satu rumah yang sama dan memiliki jarak yang jauh dari tempat tinggal orang tuanya, biasanya berbeda kota, berbeda provinsi, ataupun berbeda pulau. Anak yang merantau biasanya memiliki tujuan tersendiri. Dalam penelitian ini orang tua dan anak yang merantau terpisah tempat tinggal dengan tujuan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, khususnya di Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2020.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Kerangka Pemikiran



H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode yang menafsirkan sebuah makna serta mengeksplorasi kejadian atau peristiwa masalah penelitian secara terperinci dengan mengajukan serangkaian pertanyaan sesuai prosedur, merangkum jawaban partisipan, hingga menjabarkan analisis secara induktif dari umum menjadi khusus (Cresswell, 2017).

Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif yang merupakan prosedur pemecahan permasalahan yang dilaksanakan dengan menggambarkan kepribadian suatu variabel, kelompok, ataupun gejala sosial dalam masyarakat yang dijadikan objek penelitian dan digambarkan bersumber pada fakta-fakta yang ada (Soekarni et al., 2018). Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk dapat mengidentifikasi dan menguraikan secara detail dalam mengkaji variabel variabel yang digunakan pada penelitian mengenai analisis komunikasi interpersonal dalam membangun *self-disclosure* antara orang tua dan anak yang merantau.

2. Subjek dan objek penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini merupakan orang tua dan anak yang tinggal terpisah atau merantau. Dan sang anak merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga angkatan 2020. Teknik penelitian menggunakan Teknik Sampling Purposif (Purposive Sampling). Pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dan tujuan teknik sampel yang diambil sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu pada informan yang telah dipertimbangkan (Nugrahani, 2014). Kriteria narasumber dalam penelitian ini yaitu :

- 1). Mahasiswa Aktif Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga angkatan 2020 yang merantau
- 2). Sering berkomunikasi dengan orang tua antara ibu atau ayah, setidaknya 2-3 kali dalam seminggu
- 3). Sudah menjalin *self-disclosure* dengan orang tuanya atau sering berkomunikasi dengan orang tuanya, berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil 3 (tiga) narasumber yang memenuhi kriteria tersebut dan dipilih oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

a) Azmi Oktansyah

Azmi Oktansyah Rahmatulloh merupakan mahasiswa aktif Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2020 yang berasal dari Majalengka, Jawa Barat. Saat ini tinggal di Demangan.

b) Sabila Hayuningtyas

Sabila Hayuningtyas merupakan mahasiswa aktif Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2020 yang berasal dari Tangerang, Banten. Saat ini tinggal di Yogyakarta

c) Azzam

Azzam merupakan mahasiswa aktif Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2020 yang berasal dari Langkat, Sumatra Utara Alasan Peneliti memilih ketiga narasumber tersebut karena ketiganya sudah memenuhi kriteria penelitian.

Informan orang tua :

a). Emas Maesaroh

Merupakan ibu dari Azmi Oktansyah Rahmatullah, saat ini beliau tinggal di Pamengkang, Cirebon.

b). Yeti Indrayani

Merupakan ibu dari Sabila Hayuningtyas, saat ini beliau tinggal di Tangerang.

c). Arifuddin

Merupakan Ayah dari Azzam, saat ini beliau tinggal di Langkat, Sumatera Utara.

b. Objek Penelitian

Objek Penelitian dalam penelitian ini yaitu komunikasi interpersonal dalam membangun *self-disclosure* antara orang tua dan anak yang merantau.

3. Teknik pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan cara berikut ini :

a. Wawancara

Wawancara merupakan cara mendapatkan informasi yang khas dalam penelitian kualitatif. Teknik ini merupakan metode pengumpulan informasi dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung kepada informan (Martono, 2016). Dalam penelitian ini peneliti mengambil tiga narasumber yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2020 yang merantau.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara peneliti untuk mengumpulkan hasil penelitian secara nyata melalui sudut pandang original (Haryono, 2020). Pada penelitian ini peneliti menggunakan data dari informasi yang bersifat publik maupun tertutup yang berhubungan dengan penelitian. Data dari dokumentasi ini guna untuk melengkapi data yang telah terkumpul dari data wawancara. Data yang telah ditemukan akan di dokumentasi oleh peneliti melalui foto-foto selama dilapangan, rekaman suara hasil *interview* (Cresswell, 2017).

4. Metode Analisis Data

Terdapat tiga jenis kegiatan dalam menganalisa data yakni :

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan temannya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data yang diperlukan lagi (Rustanto, 2015). Data yang telah didapatkan kerap kali masih kompleks, bersifat abstrak, dan kurang sederhana sehingga diperlukan untuk reduksi data seperti membuat rangkuman, menuliskan memo-memo, dan menyunting data dengan cara menyeleksi hasil penelitian yang paling relevan (Morissan, 2019)

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah men-*display*-kan data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, teks, transkrip dan lainnya yang paling sering dipergunakan. Dengan men-*display*-kan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. (Rustanto, 2015)

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu subjek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah penelitian menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal atau

interpretatif, hipotesis atau teori. (Rustanto, 2015) Pada tahapan *display* data ini, analisis visualisasi hasil temuan penelitian dapat menentukan hasil akhir penelitian berupa kesimpulan (Helaluddin & Wijaya, 2019)

5. Keabsahan Data

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian digunakan metode triangulasi. Keabsahan data digunakan sebagai penguji kebenaran data yang disajikan dalam penelitian ini. Triangulasi sumber untuk menguji tingkat kepercayaan data yang dilakukan, dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti mewawancarai informan utama, kemudian informasi itu dicek dengan mewawancarai informan pendukung yang mempunyai pandangan yang sama atau berbeda dengan informan utama. (Rustanto, 2015).

Keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik pengujian data yang mengambil data dari sumber yang ada guna untuk mengetahui dan menggali kebenaran informasi tertentu sehingga dapat memberikan pandangan berbeda mengenai fenomena yang diteliti serta membuktikan informasi atau data yang telah diambil jelas kebenarannya apabila diambil dari sumber yang berbeda (Nugrahani, 2014).

Peneliti mengambil dua triangulasi sumber pada penelitian ini, dikarenakan *Self-disclosure* merupakan kajian yang beririsan antara komunikasi dan psikologi oleh sebab itu peneliti mengambil triangulasi dari dua ahli yang berbeda

latarbelakang yang pertama ahli dalam bidang psikologi yaitu Ibu Dr. Aisah Indati, M.S. beliau merupakan seorang praktisi psikologi perkembangan, yang memahami tentang *self-disclosure* orang tua dan anak. Narasumber yang kedua konsen dalam bidang Ilmu komunikasi yaitu Bapak Mufid Salim S.I.Kom., M.B.A. beliau merupakan dosen Ilmu Komunikasi di Universitas Ahmad Dahlan. Disamping menjadi dosen yang aktif mengajar, beliau juga aktif menulis berbagai jurnal seputar komunikasi, kurang lebih sekitar 35 jurnal komunikasi yang telah ditulis oleh beliau. Berbagai jurnal komunikasi telah beliau tulis, mulai dari komunikasi kesehatan, komunikasi organisasi, komunikasi pariwisata, komunikasi marketing, hingga komunikasi keluarga dan juga komunikasi interpersonal. Salah satu judul jurnal komunikasi keluarga yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu “Pengaruh Intensitas Komunikasi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Anak Disekolah Suburban Yogyakarta”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB II

GAMBARAN UMUM

Merantau menjadi fenomena yang semakin umum terjadi di Indonesia, dimana banyak orang yang memilih untuk mencari kesempatan kerja atau pendidikan di luar daerah asalnya. Dengan merantau ini, orang tuadan anak terpisah secara fisik dan tidak lagi dapat berinteraksi secara langsung seh ari-hari. Hal tersebut akan melahirkan pengalaman baru yang belum pernah dialami sebelumnya.

A. Gambaran Umum Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga

Sebagai bagian dari Perguruan Tinggi Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga mempunyai peran luhur dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun masyarakat intelektual dengan berlandaskan nilai-nilai ideal ajaran Islam. Secara detil, peran tersebut ditegaskan dalam pasal 16 Keputusan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2003 tentang Status UIN SunanKalijaga, dimana tugas pokok Universitas adalah menyelenggarakan pendidikan tinggi, penelitian serta pengabdian pada masyarakat di bidang ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lain.

Kampus yang dulunya bergelar IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta kini telah bertransformasi menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) melalui Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 2004 pada tanggal 21 Juni 2004. Setelah bertransformasi perkembangan UIN Sunan Kalijaga ini terbilang cukup pesat, paradigma yang dulunya menganggap program studi yang dimiliki hanya pada ilmu-ilmu agama Islam saja, kini berubah seiring berjalannya waktu. UIN Sunan Kalijaga membuka program akademik dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk disiplin ilmu di luar studi keislaman, paradigma ini disebut

sebagai integrasi interkoneksi. Program studi tersebut misalnya seperti psikologi, Sosiologi, Ilmu Komunikasi, Sastra Inggris, Ilmu Perpustakaan dan lain sebagainya. <https://uin-suka.ac.id/id/page/universitas/59-sejarah> (Sejarah UIN Sunan Kalijaga, n.d.) diakses pada 19/06/2023 pada pukul 09.01 WIB).

Gambar 1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



Sumber : <https://campus.quipper.com/directory/universitas-islam-negeri-sunan-kalijaga>

UIN Sunan Kalijaga menjadi PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) pertama yang mendapat akreditasi unggul, yang berlokasi di Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia 55281. Universitas yang berdiri sejak tahun 1951 tersebut memiliki mahasiswa yang berasal dari berbagai penjuru Indonesia, bahkan saat ini juga mencakup mahasiswa dari luar negeri salah satunya Malaysia. Banyaknya mahasiswa yang berasal dari luar Yogyakarta atau mahasiswa yang merantau dari berbagai daerah, dan UIN Sunan Kalijaga merupakan salah satu kampus yang memiliki banyak mahasiswa perantauan. Peminat UIN Sunan Kalijaga ini juga meningkat terus setiap tahunnya, Berdasarkan data yang tercatat

jumlah peminat UIN Yogyakarta pada SBMPTN 2021 mencapai 6.362 orang, dan jalur SNBP pada tahun 2022 mencapai 3.744 peserta. Untuk prodi saintek peminatnya mencapai 2.225 orang dan prodi soshum hampir dua kali lipat, yakni 4.137 orang. Sedangkan dari jalur SNBT Total daya tampung yang disediakan oleh UIN Sunan Kalijaga (UINSUKA) tahun 2023 di jalur Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT) ialah sebanyak 901 kursi. Tercatat juga, peminat seluruh jurusan yang ada di (<https://ypi.ac.id/daya-tampung-dan-peminat-snbt-uin-sunan-kalijaga-2023-2024>) (Peminat UIN Sunan Kalijaga, n.d.) Diakses pada 16/06/2023 pukul 14.31).

Total daya tampung yang disediakan oleh UIN Sunan Kalijaga (UINSUKA) tahun 2023 di jalur Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT) ialah sebanyak 901 kursi. Tercatat juga, peminat seluruh jurusan yang ada di (<https://ypi.ac.id/daya-tampung-dan-peminat-snbt-uin-sunan-kalijaga-2023-2024>) (Peminat UIN Sunan Kalijaga, n.d.) Diakses pada 16/06/2023 pukul 14.31).

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berhasil meraih posisi pertama sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang paling diminati oleh Calon Mahasiswa baru melalui jalur Seleksi Prestasi Akademik Nasional (SPAN-PTKIN) tahun 2023. Informasi ini disampaikan oleh Panitia Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru PTKIN Tahun 2023, pada 7 Maret 2023 melalui laman resmi SPAN-UMPTKIN. Dari 59 PTKIN di Indonesia, UIN Sunan Kalijaga meraih peringkat pertama dengan jumlah terbanyak dengan total peminat 31.931 orang Calon Mahasiswa. Pencapaian tersebut menunjukkan kualitas, kepercayaan dan reputasi UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu PTKIN terbaik di Indonesia.

<https://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/941/uin-sunan-kalijaga-kembali-jadi-ptkin-dengan-daya-saing-tertinggi-di-um-ptkin-2022> (UIN Sunan Kalijaga Kembali Jadi PTKIN Dengan Daya Saing Tertinggi Di UM-PTKIN 2022, n.d.) diakses pada 19/06/2023 pada pukul 08.58 WIB).

Maka dari itu dapat dipastikan bahwasanya mahasiswa UIN Sunan Kalijaga sebagian besar adalah mahasiswa perantauan dari luar daerah Yogyakarta bahkan ada juga mahasiswa dari luar Indonesia. Dikarenakan banyaknya mahasiswa yang merantau maka tempat ini sudah masuk kriteria untuk penelitian ini.

B. Profil Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora merupakan bagian dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Sebagai bagian dari UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora berkewajiban melaksanakan sebagian tugas universitas tersebut, khususnya dalam pengembangan dan pepaduan ilmu-ilmu sosial dan humaniora dengan ilmu-ilmu agama Islam. Berkaitan dengan itu, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora harus menyelenggarakan kegiatan akademik dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora (Psikologi, Sosiologi, dan Ilmu komunikasi) di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Program Studi di lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, telah mendapatkan akreditasi berdasarkan SK BAN-PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi). Program Studi Psikologi berdasarkan SK BANPT No. 773/ SK/BAN-PT/Akred./S/VII/2015 terakreditasi dengan peringkat B. Program Studi Sosiologi berdasarkan SK BAN-PT No. 2339/SK/BAN-PT/Akred./S/VII/2017 terakreditasi dengan peringkat A. Program

Studi Ilmu Komunikasi berdasarkan SK BAN-PT No. 3110/SK/Akred/S/XI/2018 terakreditasi dengan peringkat A. (<https://isoshum.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/243-Profil-Fakultas> (*Profil Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora*, n.d.) diakses pada 08/06/2023

Akreditasi pada prodi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora ini terbilang sangat baik sehingga hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi mahasiswa baru. Apalagi fakultas ini bukan fakultas yang khusus studi keislaman melainkan studi dibidang ilmu sosial seicara general, sehingga ini membuka peluang yang lebih besar sekaligus menjadi daya tarik bagi siswa-siswi yang berasal dari sekolah umum seperti SMA Negeri maupun swasta, bukan hanya dari siswa-siswi dari pondok pesantren atau MA(Madrasah Aliyah) atau sekolah-sekolah berbasis islam lainnya. Maka tidakheran jika banyak siswa-siswa dari sekolah umum mungkin pada awalnya menghindari UIN sebagai pilihannya karena stigma hanya khusus programstudi keislaman saja, pada akhirnya kini menjatuhkan pilihannya ke fakultas ini.

Hal tersebut menjadi sosulsi juga untuk siswa-siswi dari sekolah umum yang ingin mempelajari ilmu sosial sekaligus mempelajari ilmu keislaman juga hal ini selaras dengan visi misi yang dimiliki FISHUM melalui intergrasi interkoneksi yang dimiliki UIN Sunan Kalijaga. Oleh karena itu, daribeberapa faktor tersebut kini FISHUM memiliki mahasiswa yang sangat beragam, dari background yang berbeda-beda. Ada yang dari sekolah SMAbiasa, ada yang dari Madrasah Aliyah, ada yang lulusan pondok pesantren,ada pula yang dari *boarding school*. Bukan hanya dari berbagai latarbelakang sekolah yang berbeda tetapi juga dari berbagai

daerah yang berbeda-beda pula, banyak mahasiswa dari segala penjuru Indonesia yang memilih melanjutkan studinya di Fakultas ini. Sehingga di fakultas ini banyak sekali mahasiswa perantauan dari luar kota Jogja bahkan dari luar Pulau Jawa.

Gambar 2. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora



Sumber : <https://uin-suka.ac.id/id/page/universitas/85-fishum>

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Profil Program Studi UIN Sunan Kalijga

Program Studi Ilmu Komunikasi merupakan salah satu dari Program Studi yang berada di bawah Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa akreditasi pada prodi Ilmu komunikasi dengan predikat A ini menjadidaya tarik tersendiri bagi para calon mahasiswa baru. Terlebih program studi ini mejadi salah satu prodi yang paling banyak diminati oleh para mahasiswa baru khususnya di kalangan siswa-siswi yang memilih soshum. Selain prospek kerja yang luas, lulusan dari prodi ini sedang banyak dicari oleh perusahaan-perusahaan, dan prodi ini pun sangat *relatable* di masa kini.

Cabang Ilmu Komunikasi juga merupakan sebuah kajianyang sangat luas, pasalnya dalam kehidupan sehari-haripun manusia tidak bisa terlepas dari komunikasi itu sendiri. Lihat saja bagaimana ranah komunikasi yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari bentuk komunikasi intrapersonal (dengan diri sendiri) yang mereka lakukan dengan mengelola segala informasi yang didapatkannya dalam alam pemikiran mereka. Kemudian bagaimana manusia sebagaimahluk sosial yang tidak bisa terlepas dari interaksinya dengan manusia lainnya yang mengharuskannya melakukan bentuk komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi hingga kebutuhan mereka melakukan komunikasi massa.

(<https://komunikasi.uinsuka.ac.id/id/page/prodi/804-Program-Studi> (Profil Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, n.d.) diakses pada 15/06/2023).

Oleh karena itu, program studi ilmu komunikasi ini banyak digandrungi oleh para calon mahasiswa baru, terlebih prodi Ilmu komunikasi UIN Sunan Kalijaga termasuk kategori keilmuan umum dan sederajat dengan ilmu komunikasi di universitas umum lainnya, sehingga gelarnya pun sudah S.Ikom bukan lagi S.Sos ataupun S.Ag. maka dari itu banyak mahasiswa dari luar daerah yang tertarik pada prodi ilmu komunikasi UIN Sunan Kalijaga ini, Jadi tidak heran jika prodi ini dipenuhi oleh mahasiswa perantauan dari luar jogja dibandingkan orang asli jogja itu sendiri. Sehingga program studi ini cocok untuk dijadikan tempat penelitian.

Program Studi Ilmu Komunikasi memiliki visi menjadi Program Studi yang unggul dan terkemuka dalam pepaduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan komunikasi bagi peradaban. Keluasan dari turunan kajian Ilmu Komunikasi, mendorong Program Studi Ilmu Komunikasi FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk terkonsentrasi pada dua turunan kajian Ilmu Komunikasi, yakni Advertising dan Public Relations. Advertising adalah salah satu dari komponen pemasaran yang digunakan untuk melancarkan komunikasi persuasif terhadap publik yang menjadi target. Advertising kemudian merupakan salah satu komunikasi untuk memenuhi fungsi pemasaran yang digunakan untuk membujuk konsumen supaya berperilaku sedemikian rupa sesuai dengan strategi pemasaran pada perusahaan untuk mendapatkan penjualan dan laba. Public Relations mengkaji mengenai bagaimana menciptakan citra baik terhadap organisasi. Terbentuknya citra baik publik terhadap organisasi nantinya akan berimbas pada pemasaran produk karena adanya kepercayaan yang terbentuk. Kajian-kajian Public Relations-pun berkenaan mengenai komunikasi yang dapat

menanamkan pengertian, menumbukan motivasi partisipasi guna menanamkan kepercayaan, saling adanya pengertian dan citra yang baik dari publiknya.

Berangkat dari dua konsentrasi tersebut, kurikulum dalam Program Studi Ilmu Komunikasi FISHUM UIN Sunan Kalijaga disusun untuk membentuk mahasiswa yang nantinya akan memiliki kapasitas sebagai praktisi di bidang komunikasi, menguasai teknik-teknik komunikasi, menguasai keterampilan terapan komunikasi, kreatif dan inovatif, konsultan dan Peneliti di bidang komunikasi baik dalam kajian Ilmu Komunikasi maupun Komunikasi Terapan dan interdisipliner. Praktisi kehumasan yang profesional, mempunyai kemampuan komunikasi publik, mampu menjalin hubungan dengan *stakeholders*, mempunyai jiwa manajerial, mempunyai kemampuan melaksanakan komunikasi strategic. Praktisi periklanan yang profesional, mempunyai kemampuan membuat desain iklan, mempunyai jiwa kreatif, inovatif dan produktif, mempunyai kemampuan manajerial serta komunikasi yang baik. (<https://komunikasi.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/804-Program-Studi>) (*Profil Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga*, n.d.) diakses pada 15/06/2022.

Selain visi, program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Kalijaga memiliki misi yaitu pertama, Melakukan reintegrasi epistemologi keilmuan komunikasi dengan keilmuan agama menjadi komunikasi yang etis, humanis dan profetis. Kedua, Mengembangkan kajian dan penelitian komunikasi yang bermanfaat bagi kepentingan akademik, masyarakat dan lingkungan. Ketiga, Meningkatkan peran serta program studi ilmu komunikasi berdasarkan wawasan keislaman dan keilmuan bagi terwujudnya masyarakat yang komunikatif. Keempat, Membangun

dan mengembangkan kerjasama program studi ilmu komunikasi dengan berbagai *stakeholder* untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi (<https://komunikasi.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/804-Program-Studi>) (*Profil Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga*, n.d.) diakses pada 15/06/202. Berikut foto dan stuktur organisasi dari program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Gambar 3. Prodi Ilmu Komunikasi



Sumber : https://komunikasi.uinsuka.ac.id/media/gambar/73_20201013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gambar 4. Struktur organisasi program studi ilmu komunikasi



Sumber : <https://komunikasi.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/1104-StrukturOrganisasi>

D. Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020

Menurut data dari pangkalan data pendidikan tinggi PDDIKTI tercatat bahwa terdapat perbedaan jumlah mahasiswa ilmu komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2020 pada semester genap dan ganjil. Ditahun 2020 pada semester ganjil terdapat 738 mahasiswa, sedangkan pada semester genap terdapat 679 mahasiswa.

Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan peneliti pada mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2020, didapatkan bahwa banyak dari mereka merupakan mahasiswa yang merantau. Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2020 yang merantau ini masih sering berkomunikasi dengan orangtuanya melalui media *whatsapp* ataupun telfon selular. Dari data yang didapat, sebanyak 58% responden sering berkomunikasi dengan orangtuanya, setidaknya dalam seminggu mereka bisa berkomunikasi 2 sampai 3kali atau bahkan hampir setiap hari. Mereka sering bercerita mengenai kegiatan sehari-harinya, curhat masalah pribadi, bahkan memintasan dan pendapat dari orang tuanya. Begitupun sebaliknya orang tua dari mahasiswa tersebut sering bercerita dan terbuka kepada anaknya, sehingga tercipta keterbukaan (*self-disclosure*) antara orang tua dan anak.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Dalam bab ini memaparkan hasil data yang telah diambil berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Hasil penelitian tersebut diperoleh dari hasil pengumpulan data yang diambil melalui wawancara, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang terpilih dan terkait dengan penelitian ini. Wawancara yang dilakukan melalui interaksi secara langsung dengan mahasiswa yang menjadi narasumber dan melalui fitur *call WhatsApp* dengan orang tua yang bersangkutan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 6 orang yang sesuai dengan kriteria responden, 6 orang tersebut merupakan orang tua dan anak yang tinggal terpisah atau merantau. Berikut narasumber yang memenuhi kriteria dan dipilih oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Data Informan

No.	Nama Mahasiswa	Nama Orang Tua	Asal Daerah
1.	Azmi Oktansyah Rahmatulloh	Emas Maesaroh	Majalengka, Jawa Barat
2.	Sabila Hayuningtyas	Yeti Indrayani	Tangerang, Banten
3.	Azzam	Arifuddin	Langkat, Sumatra Utara

Sumber : Olahan Peneliti

Kemudian peneliti memilih satu orang ahli sebagai triangulasi sumber untuk keabsahan data penelitian, praktisi psikologi yang konsen pada psikologi perkembangan, sehingga paham tentang *self-disclosure* antara orang tua dan anak yaitu Ibu Dr. Aisah Indati, M.S. hasil dari penelitian ini akan analisis dari sisi komunikasi interpersonal menggunakan teori *Self-Disclosure* yang akan dihubungkan dengan surat Al-Isra ayat 23 yang mana kita diwajibkan untuk berbuat baik serta menjaga perkataan yang baik kepada orang tua. Oleh sebab itu komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak yang merantau harus terjalin dengan baik.

1. Temuan Penelitian

Salah satu fungsi komunikasi interpersonal yaitu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan antar pribadi. Kebutuhan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu terlibat, kendali, dan afeksi. Hal ini berkaitan dengan 5 dimensi *self-disclosure* menurut Joseph A. Devito yaitu Jumlah *self-disclosure*, Penilaian diri *self-disclosure*, Kecermatan dan kejujuran, Maksud dan tujuan, Keakraban. Pada temuan peneliti ini menemukan keterkaitan kebutuhan komunikasi dengan *self-disclosure* orang tua dan anak :

a. Terlibat

1). Terlibat dalam jumlah *self-disclosure*

Dalam kebutuhan antar pribadi terlibat merupakan kebutuhan untuk mengembangkan identitas bersama orang lain. Orang lain disini yang dimaksud adalah orang yang dianggap dekat dan dipercaya misalnya orang tua, ibu atau bapak.

Terlibat ini dihubungkan dengan jumlah *self-disclosure*. Jumlah *Self-disclosure* ini merujuk pada seberapa banyak informasi diri kita terungkap. Jumlah ini dapat dilihat berdasarkan frekuensi pengiriman testimonial diri kita atau dari waktu ke waktu yaitu berapa lama kita mentransfer informasi pribadi dalam semua aktivitas komunikasi kita dengan mitra komunikasi kita. Jika dihubungkan keterlibatan merupakan bagian dari jumlah *self-disclosure*. Keterlibatan dalam jumlah *self-disclosure* mengacu pada berapa lama intensitas komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dan anak, dan seberapa banyak hal pribadi yang diceritakan kepada komunikan. (Iriantara, 2014)

Pada hasil wawancara kepada informan menjelaskan bahwa mereka hampir setiap hari berkomunikasi intens dengan orang tua, paling tidak tiga hari sekali atau dalam seminggu bisa dua sampai tiga kali untuk berkomunikasi dengan orang tuanya. Dan informan juga menjelaskan bahawa media yang digunakan biasanya melalui media *whatsapp* baik itu telfon maupun chat. Seperti kutipan dari informan Sabilla Hayuningtyas pada hasil wawancara berikut ini :

“iya, bisa setiap hari kalau ada apa apa pasti saya nelpon ibu saya, setiap hari saya chatan karena saya orangnya termasuk *oversharing*, kayak apa yang baru saya alamin pasti saya cerita yang hal hal sepele gitu, 24/7 lah pokoknya, klo diliat riwayatnya tu pasti saya tiap hari nelpon, biasanya kalo lagi banyak diceritain gitu satu jam hampir dua jam, tapi klo lagi gak banyak di ceritain dan mama saya lagi sibuk ya paling 15menit” (Sabila, Mahasiswa Ilkom UIN Sunan Kalijaga 2020, Wawancara pada 21 Juni 2023)

Sama halnya yang diungkapkan oleh Azmi :

“ ...kita komunikasi paling lambat seminggu dua kali enggak pernah seminggu enggak pernah enggak kontak. Soalnya kan kalau aku udah enggak ngechat mama pasti ngechat, jadi gak pernah lama gitu kalau paling lambat itu seminggu gitu, enggak pernah sebulan enggak ada komunikasi” (Azmi, Mahasiswa Ilkom UIN Sunan Kalijaga 2020, wawancara 12 Juni 2023)

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa waktu yang dihabiskan untuk berkomunikasi antara Sabila dan ibunya cukup banyak hampir setiap hari, Sabila menjelaskan bahwa hampir setiap hari ia telfonan dengan ibunya, ini menunjukkan adanya keterlibatan diantara keduanya dalam membangun *self-disclosure* dan tercapainya kebutuhan komunikasi yaitu terlibat dimana ia mengembangkan identitas bersama orang lain, dalam konteks ini Sabila dan Azmi membutuhkan sosok ibunya untuk mengembangkan identitas dirinya.

Dan hal tersebut juga dikonfirmasi oleh Ibu Aisah berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dr. Aisah Indati, M.A, sebagai Praktisi Psikologi perkembangan yang memahami *self-disclosure*, beliau mengatakan bahwa :

“Sering berkomunikasi dengan orang tua memang bisa membangun *self-disclosure*, sebenarnya tidak perlu setiap hari karena khawatir takut bosan ya, cukup seminggu dua kali itu sudah bisa untuk membangun, saling mendekatkan, walaupun ceritanya pendek. Misalnya “halo mah, mah sehat ya mah” dan sebagainya...” (Ibu Dr. Aisah Indati, M.A, Praktisi Psikologi, Wawancara pada 19 Juli 2023)

Dari keduanya dapat terlihat bahwasanya para informan tersebut sering melakukan komunikasi terhadap orang tuanya, komunikasi tersebut biasanya dimulai dari menanyakan kabar atau kegiatan apa yang sedang dilakukan hingga berlanjut ke hal-hal yang bersifat pribadi (*self-disclosure*) misalnya tentang permasalahan pribadi, kuliah, teman sebaya, kegiatan sehari-hari atau meminta

pendapat kepada orang tua/anak itu sudah dapat membangun *self-disclosure*. Bukan hanya anak yang dapat bercerita hal-hal pribadi ke orang tua, sebaliknya orangtua pun dapat bercerita hal-hal pribadi kepada anaknya, Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Emas Maesaroh :

“ya sama gitu curhat, terus nanyain kabar gitu, ya sekali-kalibercanda gitu, terus ini curhatin tentang adiknya ya ada gini gini gini gitu, kadang kepikiran nanyain ke Azmi bagaimana ini cara ngadepinnya, terus kepikiran azmi disana bagaimana, belajarnya apa gitu, ya seringnya curhat ke azmi aja gitu, Azmi tu udah bukancuma anak sih tapi udah kaya teman, besti, kadang juga seperti gurulah gitu untuk nanyain apa gimana gitu. Perasaan tu gak anak banget gitu.” (Emas Maesaroh, Ibu dari Azmi, wawancara 12 Juni 2023)

Dari pernyataan tersebut ditemukan bahwa kedekatan orangtua dan anak dimulai dari kesadaran berkomunikasi satu sama lain, adanya dua orang yang saling bergantian memulai komunikasi dan saling bergantian bertukar informasi mengenai dirinya masing-masing bukan hanya anak ke orang tua tapi orang tua ke anak akan membuat komunikasi terjalin dengan baik. Jika dikaitkan dengan teori jumlah *self disclosure* dimana hal ini merujuk pada seberapa banyak informasi diri kita terungkap. Semakin banyak informasi yang terungkap maka makin tercipta kepercayaan satu sama lain sehingga dapat membangun *self-disclosure* diantara keduanya. Pernyataan Ibu Maesaroh merupakan salah satu contoh terciptanya *self-disclosure* antar orang tua dan anak, bukan hanya anak yang bercerita keluh kesahnya dan meminta pendapat dari orang tuanya, namun Ibu Maesaroh sebagai orang tua juga dengan senang hati bercerita keluh kesahnya dan bahkan meminta saran pendapat kepada anaknya.

Dalam hasil wawancara tersebut juga didapatkan data bahwa presentase jumlah *self-disclosure* dari para narasumber cukup tinggi, seperti yang diungkapka

Azzam dan Abinya, sebagai berikut :

Azzam : “80%an sih, mungkin 20% lagi general atau faktorfaktor lain, lebih banyak pribadi” (Azzam, Mahasiswa Ilkom UIN Sunan Kalijaga 2020, wawancara 13 Juni 2023)

Bapak Arifuddin : “sekitar 85% sampai 90% yang masih rahasia yaa diserahkan ke Allah aja lah ya” (Bapak Arifuddin, Bapak dari Azzam, Wawancara pada 13 Juni 2023)

Sama halnya Sabilla dan ibunya sebagai berikut,

Billa : “ sekitar 90%” (Sabila, Mahasiswa Ilkom UIN SunanKalijaga 2020, Wawancara pada 21 Juni 2023)

Ibu Yeti :” ya sama sih 90%, cuma saya penasaran gitu lho dari smp sma gak pernah namanya ngomongin cowo, kadang sayagak percaya masa gak punya pacar, gak pernah cerita disenengin cowo atau jatuh cinta, tapi kalau yang lain lain cerita, Klo tentang pribadi saya sekitar 80%” (Ibu Yeti Indrayani, Ibu dari Sabila, wawancara pada 21 Juni 2023)

Semakin besar presentase-nya maka semakin besar pula jumlah *self-disclosure* yang terbangun. Dari hasil temuan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah *self-disclosure* para informan sudah cukup besar. Para informan pun sudah saling terbuka satu sama lain, mereka sering menceritakan berbagai hal yang mereka alami bahkan lebih banyak hal-hal pribadi yang diungkapkan. Cerita-cerita tersebut saling diterima dengan baik kedua belah pihak sehingga keduanya saling memahami situasi dan kondisi. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Mufid Salim sebagaimana yang beliau jelaskan bahwa ,

“Self-disclosure orangtua dan anak yang merantau idealnya terbuka tentang berbagai hal yang dialami, sehingga kedua belah pihak saling memahami situasi dan kondisi satu sama lain. Berkomunikasi setiap minggu adalah salah satu cara, namun perlu dilihat kualitas pembicaraan yang dilakukan.” (Bapak Mufid Salim S.I.Kom., M.B.A., dosen Ilmu Komunikasi UAD, wawancara pada 29 Juli 2023)

2). Terlibat dalam penilaian diri

Dalam buku Komunikasi Antar Pribadi yang ditulis oleh Iriantara, Penilaian diri ini mengacu pada kualitas positif atau negatif dari kesadaran diri. Misalnya saat kami berbagi dengan carayang lucu, jenaka, dan menarik, seorang lelaki tua botak menyatakan, "Ini adalah gaya rambut yang sempurna untuk seseorang seusiaku." Itu adalah harga diri yang positif. Sebaliknya, jika seseorang mengekspresikan dirinya dengan mengatakan: "Saya sudah minum obat sana-sini dan mencoba berbagai cara untuk mencegah rambut, semuanya ternyata bohong, ini hasilnya. Itu berarti pernyataan diri yang negatif." Efek dari deklarasi diri yang berbeda tentu juga berbeda bagi penafsir diri dan lawan bicaranya. (Iriantara, 2014)

Berdasarkan hal tersebut terlibat dalam penilaian diri ini dapat digambarkan bagaimana keterlibatan kita dalam berkomunikasi saat sedang bercerita dengan komunikan, apakah dengan cara yang menyenangkan (positif) atau menyebalkan (negatif). Dalam temuan peneliti semua informan menjelaskan bahwa cara mereka menyampaikan pesan (bercerita) sesuai dengan konteks dalam cerita tersebut, jika cerita yang dibagikan itu menyenangkan maka komunikator membawakannya dengan rasa gembira, namun sebaliknya jika cerita yang dibagikan membuatnya merasa kesal maka komunikator akan menyampaikannya dengan rasa kesal. Hal tersebut menggambarkan adanya kebebasan berekspresi dan penerimaan dalam komunikasi tersebut, sehingga komunikator dan komunikan tidak perlu menjadi orang lain atau menyembunyikan perasaannya, ini akan menciptakan *self-disclosure* antara orang tua dan anak, seperti yang dijelaskan oleh Azzam dalam wawancara sebagai berikut :

“bercampur sih biasanya, ya tergantung ceritanya apasih biasanya, yang paling pasti adalah intonasi atau mimik wajah kali ya lagi ngomongin apa yaa ngikutin aja, yaa itu secara gak langsung terbentuk sendiri dari kondisi cerita, tapi sering cerita lucu lucu bercanda juga ke abi, aku ngerasa kek semakin dewasa ngerasa semakin butuh aja sih dan semakin ngerasa ada hal hal yang perlu dideketin, apalagi kek selera humor gitu gitu” (Azzam, Mahasiswa Ilkom UIN Sunan Kalijaga 2020, wawancara 13 Juni 2023)

Hal ini direspon oleh bapak Arifuddin yang merupakan Bapakdari Azzam, beliau mengatakan :

“yaa kalo saya mah bisa aja sih, pada saat dia marah yaa dipahami dimaklumi, pada saat seneng kita juga ikut merasa senang, ya begitu lah kira kira. Kalo kesal mah biasa lah ya” (Bapak Arifudin, Bapak dari Azzam, Wawancara pada 13 Juni 2023)

Dari pernyataan Azzam yang mengatakan penilaian dirinya bergantung pada cerita yang ia ceritakan dan direspon apapun yang diceritakan Azzam diterima dengan baik oleh Bapak Ariffudin. Seperti yang beliau katakan ketika azzam marah Pak Arifuddin memilih untuk menerima dan memaklumi sang anak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa untuk membangun *self-disclosure*, maka bagaimanapun penilaian diri dari seorang anak, sebaiknya diterima dengan baik dan direspon sebagaimana mestinya, tanpa menghakimi pernyataan tersebut. Dalam kebutuhan komunikasi interpersonal, respon yang baik dan penerimaan yang baik tanpa adanya penghakiman dari orang tua, dapat mendukung anak untuk memenuhi kebutuhan komunikasi interpersonal yaitu dapat membantu anak untuk mengembangkan kepribadiannya.

3). Terlibat dalam kejujuran dan kecermatan

Keakuratan ekspresi diri kita sangat bergantung pada kemampuan kita untuk mengetahui atau merasakan diri kita sendiri. Ketika kita mengenal satu sama lain dengan baik, kita dapat mengungkapkan diri kita dengan hati-hati. Bagaimana kita bisa dikatakan bodoh, jika kita sendiri tidak tahu sejauh mana kebodohan kita dan tidak tahu bagaimana merumuskan apa yang disebut pintar (Iriantara, 2014). Di samping itu, kejujuran merupakan hal yang penting yang akan mempengaruhi *self-disclosure* kita. Oleh karena kita mengemukakan apa yang kita ketahui maka kita memiliki pilihan, seperti menyatakan secara jujur, dengan dibungkus kebohongan, melebih-lebihkan atau cukup rinci bagian-bagian yang kita anggap perlu. Untuk hal-hal yang bersifat pribadi, banyak orang memilih untuk berbohong atau melebih-lebihkan (Buwana, 2015). Namun, *self-disclosure* yang kita lakukan akan bergantung pada kejujuran kita, karena kejujuran ini akan menumbuhkan rasa percaya satu sama lain. Seperti yang diungkapkan oleh Azmi sebagai berikut :

“kalo jujur aku sih aku ceritain dengan jujur ya insyaallah gitu,kalo cerita ke mama apa ya ibaratnya gak aku manipulasi gitu ya,aku cerita apa adanya aja gitu. Kalau ceritadengan cermat mungkin ya kadang karena ceritanya Chat di WAada yang belum terlalu cermat kayak sepotong-sepotong gitu ceritanya gitu nggak lengkap gitu kecuali memang kalau ada waktu lama gitu ngobrol lewat telepon, ya baru aku ceritin panjang lebarnya kayak gitu.” (Azmi, Mahasiswa Ilkom UIN Sunan Kalijaga 2020, wawancara 12 Juni 2023)

Hal tersebut serupa dengan jawaban dari Ibu dari Azmi :

“Jujur aja, kalau yang sekiranya enggak mengganggu pikiran Azmi gitu jujur aja ceritain, kadang ada gak jujurnya sihdisimpen aja kalau yang sekiranya bakal mengganggu pikiran Azmi yang kayak gitu aja. Yaa sama kalau misalkan mau curhatatau apa ya teleponan kayak gini.” (Ibu Emas Maesaroh, Ibu dari Azmi, wawancara pada 20 Juni 2023)

Kejujuran merupakan aspek penting dalam *self-disclosure* karena dengan adanya kejujuran diantara kedua pihak komunikator maupun komunikan akan terciptanya kepercayaan. Kepercayaan tersebut yang akan menambah hubungan kedekatan satu sama lain. Hal ini juga telah dikonfirmasi oleh Ibu Dr. Aisah Indati, M.A, beliau mengatakan :

“Kejujuran dan ketelitian ini sangat diperlukan dalam komunikasi orang tua dan anak, kalau gak jujur sama aja bohong, membual cerita, kalau tidak jujur hasilnya jadi tidak bagus” (Ibu Dr. Aisah Indati, M.A , Praktisi Psikologi, Wawancara pada 19 Juli 2023)

Kejujuran ini dapat mendorong kebutuhan komunikasi bagi anak, salah satunya pengembangan kepribadian. Dengan terciptanya komunikasi interpersonal yang jujur didalam keluarga akan berdampak pada perilaku anak di dunia luar dengan kata lain mempengaruhi perilaku anak dalam bersosialisasi di masyarakat, karena keluarga merupakan tempat belajar pertama bagi anak maka ini akan mempengaruhi kepribadiannya. Jika anak terbiasa dengan komunikasi yang jujur maka pribadi yang berkembang dalam dirinya adalah pribadi yang jujur.

4). Terlibat dalam maksud dan tujuan

Dalam melakukan *self-disclosure*, salah satu hal yang kita pertimbangkan adalah maksud atau tujuannya. Tidak mungkin orang tiba-tiba menyatakan dirinya apabila tidak memiliki maksud dan tujuan tertentu. Misalnya, untuk mengurangi rasa bersalah atau untuk mengungkapkan perasaan. Maka kita curhat dengan orang yang kita anggap dekat. Kita mengungkapkan diri kita dengan tujuan tertentu. Oleh karena menyadari adanya maksud dan tujuan *self-disclosure* itu maka kita pun

melakukan kontrol atas *self-disclosure* yang kita lakukan. Orang yang melebihi atau berbohong dalam melakukan *self-disclosure* pada satu sisi bisa dipandang sebagai salah satu bentuk kontrol supaya *self-disclosure* mencapai maksud atau tujuan yang diinginkannya. (Iriantara, 2014). Seperti yang diungkapkan oleh Azzam terkait tujuannya bercerita kepada orang tua sebagai berikut:

“selain minta saran, pendapat, untuk saling mendekatkan, biar *update* kondisi aku sekarang kali ya, Kalo nambah kedekatan, berpengaruh banget ya pasti kalau kita cerita kek entah itu penting atau enggak, cerita sama orang tua itu penting banget, selain kayak misalnya aku punya temen dekat gitu cuman kan biasanya topik hal-hal yang diobrolin beda, kalau sama orang tua kan hal hal yang serius misalnya pendidikan, jadi kayak nguhubungi orang tua tu akan ngedeketin kita gitu, apa lagi ngerasa keknya semakin dewasa tu tempat cerita paling enak menurut aku ya orang tua”(Azzam, Mahasiswa Ilkom UINSunan Kalijaga 2020, wawancara 13 Juni 2023)

Dalam pernyataannya maksud dan tujuan Azzam bercerita kepada orang tua selain meminta saran dan pendapat, yaitu juga untuk mendekatkan diri ke orang tuanya agar orang tuanya lebih mengetahui kondisinya terkini. Ada beberapa hal yang Azzam merasa lebih nyaman untuk bercerita kepada orang tua daripada teman sebayanya dan menurut Azzam semakin dewasa, Azzam menyadari bahwa tempat cerita paling nyaman baginya adalah orang tua. Hal tersebut menandakan adanya *self-disclosure* yang dilakukan oleh Azzam dan orang tuanya berjalan dengan baik, karena keterbukaan informasi dirinya lebih banyak dibagikan kepada orang tuanya dibandingkan kepada teman sebayanya, bahkan ia sampai menyadari bahwa tempat terbaik untuk mengungkapkan dirinya yaitu hanya kepada orang tuanya.

Begitupun dengan Sabila yang memiliki tujuannya sendiri untuk bercerita kepada orang tua, dimana tujuannya bercerita mencari kenyamanan dan

mendapatkan nasehat ataupun motivasi dari orang tuanya :

“ya itu biasanya kalo saya lagi sedih terus cerita ya saya butuh di nasehatin, biar saya punya motivasi lagi gak sedih lagi,iya karna saya ngerasa dekatnya dengan ibu saya, jadi saya lebih nyaman cerita apa apa ke ibu saya, saya lebih nyaman cerita keibu saya dari pada ke temen” (Sabilla, Mahasiswa Ilkom UIN Sunan Kalijaga 2020, Wawancara pada 21 Juni 2023)

Dari kalimat “saya lebih nyaman cerita apa apa ke ibu saya dari pada ke teman” hampir sama dengan Azzam, Sabila pun merasa tempat ternyamannya untuk mengungkapkan dirinya hanya ke orang tuanya. Sosok ibu bagi sabila juga sebagai pemberi motivasi terbaik, terlihat dari pernyataannya yang mengungkapkan bahwa ketika sedih dia bercerita kepada ibunya dengan tujuan agar mendapatkan nasehat sehingga ia dapat termotivasi kembali dan tidak sedih lagi. Dari hal tersebut dapat kita lihat bagaimana begitu besar peran *self-disclosure* untuk pemenuhan kebutuhan komunikasi interpersonal keterlibatan orang tua dalam pengembangan kepribadian anak.

Azmi juga memiliki tujuan tersendiri untuk bercerita ke orang tua, sebagaimana yang ia ungkapkan pada sesi wawancara:

“Pertama sih Ya aku percaya aja ya sama mama gitu, percayasma Mama kalau mama itu orang yang bisa dengerin aku gitu orang yang bisa apa Ibaratnya nguatin aku lah gitu Walaupun mungkin apaya enggak harus selalu aku minta solusi tapi sebenarnya Mama tuh bisa dengerin aku dengan tulus gitu tanpa kalau aku cerita enggak ngehakimin Akulah ibaratnya gitu gak ngejudge aku gitu ya, Mama pendengar yang baik ya Menurut aku gitu. Jadi aku cerita ke mama gitu terus juga ya karena aku seneng aja setiap kali aku cerita ke mama gitu ada perasaan tenang. Gak tau kenapa, ada efek tenang keaku gitu, kalau aku udah cerita ke mama.”(Azmi, Mahasiswa IlkomUIN Sunan Kalijaga 2020, wawancara 12 Juni 2023)

Setiap orang memiliki maksud dan tujuannya masing- masing untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Dan tujuan tersebut bergantung pada kebutuhan komunikasi dari pribadi masing -masing, dimana kebutuhan komunikasi

setiap orang berbeda-beda. Kebutuhan komunikasi ini yang akhirnya menciptakan maksud dan tujuan berkomunikasi yang berbeda pula. Jika Azzam tujuan ia bercerita ke orang tua untuk mendekatkan, Sabila untuk mendapatkan motivasi dan kenyamanan, begitu juga dengan Azmi untuk mendapatkan rasa tenang dan kenyamanan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Azmi, bahwa tujuan Azmi untuk bercerita ke orang tuanya adalah untuk mendapatkan ketenangan. Azmi merasa ibunya dapat mendengarkannya dengan tulus tanpa menghakimi dirinya, ibu adalah pendengar yang baik bagi Azmi sehingga setiap kali Azmi cerita kepadanya selalu ada perasaan senang dan nyaman. *Self-disclosure* yang terbangun antara Azmi dan ibunya sangat terlihat dari bagaimana Azmi bercerita kepada ibunya.

Satu hal yang dapat disimpulkan dari tiga pernyataan informan tersebut bahwasanya walaupun kebutuhan komunikasi mereka berbeda-beda yang akhirnya menciptakan maksud dan tujuan komunikasi yang berbeda pula, namun ada satu benang merah yang dapat dilihat yaitu ketiganya sama-sama memilih untuk terbuka dengan orang tuanya karena mereka merasa orang tua adalah tempat yang nyaman untuk bercerita dibandingkan teman sebayanya. Praktek dan komunikasi interpersonal sangat terlihat disini.

5). Terlibat dalam keakraban

Menurut Fisher (1986: 261-262), salah satu faktor yang berhubungan dengan komunikasi pengungkapan diri adalah keakraban. Apa yang disampaikan dapat berkisar dari isu-isu intim atau pribadi, seperti yang melibatkan hal-hal sensitif dari diri kita, hingga isu-isu yang lebih umum, seperti pendapat kita

tentang iklim politik bangsa saat ini, atau mungkin ada perbedaan antara isu-isu intim atau privat dan isu publik yang impersonal. (Iriantara, 2014)

Melakukan keterbukaan diri, khususnya dalam konteks komunikasi interpersonal, membutuhkan hubungan timbal balik. Artinya, *self-disclosure* yang kita lakukan dibalas dengan *self-disclosure* oleh mitra komunikasi kita. Hal ini merupakan salah satu ciri pengungkapan diri yang bersifat resiprokal. Hubungan timbal balik seperti itu juga membutuhkan syarat lain, yaitu keakraban. Oleh karena keakraban merupakan salah satu dimensi *self-disclosure* yang penting, maka orang hanya melakukan *self-disclosure* kepada orang lain yang dipandang sudah akrab dengannya. Salah satu aspek penting *self-disclosure* dalam komunikasi antarpribadi adalah fungsinya yang bisa meningkatkan efektivitas komunikasi antarpribadi. Adanya keterbukaan memungkinkan tahapan-tahapan tersebut berlangsung sehingga kita bisa memasuki lapisan terdalam dan terjadilah *self-disclosure* (Iriantara, 2014).

Salah satu cara agar terbangunnya *self-disclosure* yaitu dengan adanya hubungan timbal balik dimana komunikator dan komunikan saling bergantian mengungkapkan hal-hal tentang dirinya. Hal tersebut membutuhkan keakraban satu sama lain, karena kita tidak mungkin dapat membuka diri kepada orang yang tidak dekat dengan kita. Sehingga keakraban menjadi aspek penting dalam *self-disclosure*. Jika keakraban antara anak dan orang tua sudah terbangun maka anak ataupun orang tua sudah tidak segan lagi untuk menceritakan hal hal yang bersifat pribadi ataupun general (Yunita, 2022). Seperti yang dikatakan para narasumber dari hasil wawancara , sebagai berikut :

“Ada efeknya kayak gitu ya, ya itu salah satunya kayak aku ngerasa ya udah aku bisa bebas ke kita apa aja gitu loh sama Mamaenggak yang kayak canggung juga gitu dan Ya udah ngerasa lebih dekat aja gitu sama mama, walaupun jauh jadi ngerasa dekat. Terus kayak tadi yang mama bilang kayak aku bukan cuman sekedar anak, tapi udah ngerasa kayak teman gitu ya aku pun sama gitu, kadang ngerasa masuk kayak Ya udah cerita sama temen gitu.” (Azmi, Mahasiswa Ilkom UIN Sunan Kalijaga 2020, wawancara 12 Juni 2023)

Hal ini juga direspon oleh Ibu dari Azmi :

“Azmi sama kakaknya tu beda walaupun tetap dia sama anak, tetapi perasaan ada beda kalau sama Azmi dekat gitu perasaan tu, kalo sama kakanya bukannya pilih kasih ya, tapi sama Azmi tu pendekatannya beda, jadi pendekatan mamanya tu diterima sama azminya gitu, biasanya ya mula duluan ya gantian kadang azmi kadang saya, jadi pendekatannya Azmi diterima sama ibu, dan pendekatan ibu pun diterima sama Azmi” (Ibu Emas Maesaroh, Ibudari Azmi, wawancara pada 20 Juni 2023)

Dari hasil wawancara tersebut terlihat dengan adanya hubungan timbal balik serta dibarengi dengan respon yang baik akan menciptakan hubungan keduanya semakin akrab. Adanya perasaan memahami situasi dan kondisi satu sama lain akan menciptakan rasa kedekatan diantara keduanya, dan penerimaan pendekatan satu sama lain akan membangun *self-disclosure* antara orang tua dan anak. Seperti apa yang dikatakan Ibu Maesaroh bahwa Azmi dan kakaknya berbeda walaupun sama-sama anak tetapi kalau dengan Azmi rasanya lebih dekat, hal ini menunjukkan adanya *self-disclosure* hingga menciptakan keakraban diantara keduanya.

Seperti apa yang diungkapkan Ibu Maesaroh dan Azmi yang berkaitan dengan keakraban antara anak dan orang tua ada beberapa cara untuk membangun keakraban antara orang tua dan anak melalui komunikasi interpersonal salah satunya menjalin komunikasi yang intens dan memahami kondisi satu sama lain. Hal ini dikonfirmasi oleh Pak Mufid melalui pernyataannya yang mengatakan

bahwa :

“Ada banyak cara, salah satunya dengan rutin menjalin komunikasi secara terbuka. Sehingga masing-masing orangtua dan anak memahami situasi dan kondisi satu sama lain. Anak dapat memahami situasi kondisi orang tua yang jauh dari anaknya. Sedangkan orangtua juga dapat memahami situasi kondisi anak yang sedang merantau dan belajar mandiri.” (Bapak Mufid Salim S.I.Kom., M.B.A., dosen Ilmu Komunikasi UAD, wawancara pada 29 Juli 2023)

Dan Bu Dr. Aisah Indati, M.A , menjelaskan bahwa keakraban itu memang bagian dari *self-disclosure* beliau juga mengungkapkan bagaimana cara membangun keakraban yaitu sebagai berikut :

“cara menciptakan keakraban orang tua dan anak itu dengan cara menciptakan suatu situasi komunikasi yang mendukung seperti misalnya mendengarkan omongan, cerita, keluhan anak selain itu diberikan kepercayaan, kesempatan, dan tanggung jawab” (Ibu Dr. Aisah Indati, M.A , Praktisi Psikologi, Wawancara pada 19 Juli 2023)

b. Kendali

1) Kendali dalam jumlah *self-disclosure*

Konsep kedua dari kebutuhan komunikasi adalah kendali. Berkaitan dengan terlibat, kendali juga merupakan suatu kebutuhan dalam komunikasi, dengan kendali kita bisa mengatur komunikasi yang kita harapkan. Kendali sendiri merupakan kebutuhan untuk menjalankan kepemimpinan dan membuktikan kemampuan diri (Iriantara, 2014). Dalam konteks komunikasi interpersonal, kendali bisa merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk mengatur atau mengelola proses komunikasi, termasuk mengatur pembicaraan, mengendalikan emosi, memahami aturan sosial, dan menggunakan keterampilan komunikasi yang efektif.

Di dalam komunikasi interpersonal kendali dibutuhkan kendali untuk menata arah jalannya komunikasi sesuai dengan apa yang diinginkan komunikator ataupun komunikan. Seperti yang diungkapkan Azmi bahwasanya ia memiliki kendali untuk mengontrol hal-hal yang ingin dia sampaikan.

“punya kendali iya, karena sama aja kayak Mama bilang tadi gitu, ada hal-hal yang kayak “oh ini tepat nih gitu buat diceritainke mama” , “Oh ini hal ini masih aku bisa handle secara pribadi gitu” dalam artian bukan berarti aku nggak mau terbuka ya sama mama atau nggak mau ngelibatin Mama bukan berarti kayak gitu, Tapi lebih ke aku ngefilter aja klo hal ini masih bisa ku handle tanpa cerita ke mama gitu sih.”(Azmi, Mahasiswa Ilkom UIN Sunan Kalijaga 2020, wawancara 12 Juni 2023)

Ibu Maesaroh juga menjelaskan dalam wawancara :

“ya cerita aja sih, selagi itu nggak membebankan pikiran Azmi ya diceritain aja” (Ibu Emas Maesaroh, Ibudari Azmi, wawancara pada 20 Juni 2023)

Dari pernyataan Azmi dan ibunya dapat disimpulkan bahwa kendali dalam berkomunikasi juga diperlukan, tujuannya bukan untuk menutup-nutupi cerita tapi untuk saling menjaga perasaan satu sama lain, sehingga tidak mengganggu hubungan dan komunikasi tetap efektif.

Hal ini juga diungkapkan oleh azzam yg mengatakan bahwa :

“biasanya ya ngontrol juga sih, ada hal hal yg gak aku ceritain sih misalnya asmara, atau kalo kek berantem, aku punya temen terus Temen abang tuh kayak gini gini aku jarang banget cerita, jadi kayak aku mempunyai batasan sendiri untuk mana yang harus aku ceritakan mana yang nggak aku ceritain, kaya ya tetap ada batasan, untuk menjadi dekat dengan orang tua jugaperlu batasan” (Azzam, Mahasiswa Ilkom UIN Sunan Kalijaga 2020, wawancara 13 Juni 2023)

Dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa kendali termasuk bagian penting untuk menjaga hubungan *self-disclosure* antara anak dan orang tua, dengan maksud dan tujuan untuk menghargai privasi dan menyeleksi

hal-hal yang perlu diceritakan dan tidak perlu diceritakan agar komunikasi tetap efektif dan hubungan kedekatan satu sama lain tetap terjaga.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Dr. Aisah Indati, M.A. sebagai narasumber triangulasi beliau mengatakan bahwa :

“Iya, kendali memang sangat penting untuk membangun *self-disclosure* antara orang tua dan anak jika tidak ada kendali semua jadi babla bablas mba tidak efektif” (Ibu Dr. Aisah Indati, M.A , Praktisi Psikologi, Wawancara pada 19 Juli 2023)

Beliau menjelaskan bahwasanya untuk membangun *self-disclosure* tetap diperlukan kendali dalam berinteraksi satu sama lain. Kendali juga merupakan kontrol untuk satu sama lain agar komunikasi tetap efektif. Selain itu kendali dalam berkomunikasi juga diperlukan untuk mengontrol hal-hal yang diceritakan pada saat dan waktu yang tepat, sehingga jumlah *self-disclosure* yang dikeluarkan tidak berlebihan dan kualitas komunikasinya pun lebih baik sehingga komunikasi yang tercipta juga lebih efektif, seperti apa yang dijelaskan oleh Pak Mufid :

“Kendali tetap diperlukan dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak. Dari pengalaman saya, sedekat-dekatnya hubungan saya dan orangtua, tetap ada hal-hal yang lebih baik tidak disampaikan saat tertentu. Memberi waktu kita untuk mencerna situasi dan menyelesaikan masalah terlebih dahulu. Jika sudah selesai, maka kondisi emosional kita akan lebih stabil ketika menceritakan pengalaman tersebut. Pertimbangan ini bisa dilakukan dengan tujuan agar orang tua tidak terlalu khawatir dengan kondisi anaknya di rantauan. Selain itu, kita perlu belajar mengelola emosi untuk menyelesaikan masalah sendiri.” (Bapak Mufid Salim S.I.Kom., M.B.A., dosen Ilmu Komunikasi UAD, wawancara pada 29 Juli 2023)

Selain itu, memiliki kendali untuk mengontrol perkataan yang diutarakan kepada orang tua juga sangat penting. Dalam surat Al-Isra ayat 23, menekankan pentingnya berbuat baik kepada orang tua, berbicara dengan kata-kata yang baik, dan menghormati mereka. Dalam konteks *self-disclosure*, ayat tersebut

memperkuat nilai-nilai seperti kendali, kejujuran, penghormatan, dan komunikasi yang baik dalam hubungan orang tua dan anak. Melalui perkataan yang baik maka menciptakan *self-disclosure* yang sehat, orang tua dan anak dapat memperkuat hubungan mereka, memperkuat ikatan keluarga, dan menciptakan komunikasi yang efektif dan sehat.

2). Kendali dalam Penilaian Diri

Dalam konteks kebutuhan komunikasi, kendali mengacu pada proses atau hal mekanisme yang digunakan untuk mengatur aliran informasi atau sinyal antara pengirim dan penerima. Ini melibatkan penggunaan protokol komunikasi, aturan, atau metode untuk memastikan bahwa pesan atau data dapat dikirim, diterima, dan diproses dengan benar.

kendali bisa merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk mengatur atau mengelola proses komunikasi, termasuk mengatur pembicaraan, mengendalikan emosi, memahami aturan sosial, dan menggunakan keterampilan komunikasi yang efektif. Kendali terhadap penilaian diri ini yang dimaksudkan adalah bagaimana cara mengendalikan penilaian diri melalui ekspresi saat bercerita kepada lawan bicara. Berikut hasil wawancara dari para informan :

informan pertama :

“mungkin aku lebih-lebih apa yang lebih alami aja sesuai konteks ceritanya kali ya jadi kalau memang ada ngomong apa Aku lagi ngalamin cerita yang enggak enak siap menyampaikan dengan kalau yang tadi gitu sesuai keadaannya mungkin aku lagi capek ya aku cerita dengan ngeluh gitu Tapi kalau aku lagikita senang ya aku ceritain dengan fun gitu, sesuai konteks ceritanya aja sih kalau aku” (Azmi, Mahasiswa Ilkom UIN Sunan Kalijaga 2020, wawancara 12 Juni 2023)

Informan ke dua :

“bercampur sih biasanya, ya tergantung ceritanya apasih biasanya, yang paling pasti adalah intonasi atau mimik wajah kali ya lagi ngomongin apa yaa ngikutin aja, yaa itu secara gak langsung terbentuk sendiri dari kondisi cerita, tapi sering ceritalucu lucu bercanda juga ke abi, aku ngerasa kek semakin dewasangerasa semakin butuh aja sih dan semakin ngerasa ada hal hal yang perlu dideketin, apalagi kek selera humor gitu gitu” (Azzam, Mahasiswa Ilkom UIN Sunan Kalijaga 2020, wawancara 13 Juni 2023)

Dari informasi yang didapat bahwasanya masing-masing informan memiliki kendali untuk mengekspresikan dirinya, semua ekspresi yang dikeluarkan berantung pada pesan (cerita) yang sedang disampaikan. Penilaian diri tadi diikuti dengan respon orang tua yang memahami dan berusaha mengerti apa yang dirasakan anaknya, sehingga muncul rasa dapat diterima (validasi) dan nyaman kepada sang anak. Rasa validasi ini penting dalam *self-disclosure* seperti apa yang diungkapkan oleh Pak Mufid Salim dalam pernyataan berikut :

“Validasi penting dalam komunikasi interpersonal, karena membuat komunikator merasa didengar oleh komunikan. Hal ini baik untuk keberlanjutan hubungan yang sehat. Dan respon dari komunikan akan membangun alur komunikasi. Respon yang baik dan tepat akan membuat alur komunikasi menjadi nyaman diantara orangtua dan anak.” (Bapak Mufid Salim S.I.Kom., M.B.A., dosen Ilmu Komunikasi UAD, wawancara pada 29 Juli 2023)

Rasa validasi ini juga penting dalam komunikasi karena termasuk kebutuhan komunikasi, rasa diakui oleh mitra komunikasi merupakan suatu kebutuhan didalam komunikasi interpersonal karena ini akan mempengaruhi rasa didalam hatinya dan berimbas terhadap kedekatan dalam hubungan.

3). Kendali dalam ketelitian dan kejujuran

Dalam konteks mengungkapkan *self-disclosure* dengan ketelitian dan kejujuran, kendali merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengarahkan proses pengungkapan diri secara tepat, hati-hati, dan jujur. Ini melibatkan kesadaran akan informasi yang diungkapkan, pemilihan kata-kata yang tepat, dan pertimbangan terhadap dampak dan konsekuensi dari pengungkapan diri. (Buwana,2015)

Kendali dalam mengungkapkan self-disclosure dengan ketelitian mengacu pada kehati-hatian dan kecermatan dalam memilih informasi yang akan diungkapkan. Ini melibatkan pemikiran yang matang dan pemahaman tentang apa yang ingin disampaikan dan mengapa ingin mengungkapkannya. Mengungkapkan *self-disclosure* dengan kejujuran berarti berkomunikasi dengan jujur dan autentik tentang diri Anda. Ini melibatkan mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalaman secara jujur tanpa memanipulasi atau menyembunyikan informasi untuk hubungan yang sehat dan saling percaya. Hal ini tergambar dari hasil wawancara pernyataan yang diungkapkan informan, sebagai berikut :

“kalo misakan saya jujur dan tentunya orang tua saya jadi percaya sama saya dan kalo udah percayakan akaan menambah rasakasih sayang orang tua saya ke saya” (Sabila, Mahasiswa IlkomUIN Sunan Kalijaga 2020, Wawancara pada 21 Juni 2023)

“iya mba, kalo utama kan orang harus jujur, jadi org tua tu lega percaya,orang tua tu senengnya disitu kalo anak jujur gak bohong, jadi seberapa apapun pasti orang tua tu pengennya yg terbaik buat anaknya itu ya penting kuncinya itu ya kejujuran” (Ibu Yeti Indrayani, Ibu dari Sabila, wawancara pada 21 Juni 2023)

Menurut Sabila dan Ibu Yeti Kejujuran merupakan aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi terlihat dari pernyataan Ibu Yeti yang mengatakan kunci utama dalam berkomunikasi interpersonal itu kejujuran. Karena hal ini akan berkaitan dengan rasa percaya satu sama lain. Seperti apa yang dikatakan sabila bahwa "kalo misakan saya jujur dan tentunya orang tua saya jadi percaya sama saya" dari kalimat itu menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak mengutamakan kejujuran, dari kejujuran itu dapat menciptakan rasa saling percaya sehingga *self-disclosure* antara orang tua dan anak juga dapat terbangun.

Kendali dalam mengungkapkan *self-disclosure* dengan ketelitian dan kejujuran melibatkan keseimbangan antara kejujuran dan pertimbangan hati-hati terhadap dampak yang mungkin terjadi. Penting untuk menghormati privasi diri sendiri dan orang lain, sambil membangun kepercayaan dan kedalaman hubungan melalui pengungkapan yang terbuka dan jujur. Karena kejujuran merupakan pondasi dari kepercayaan satu sama lain.

4). Kendali dalam maksud dan tujuan

Dalam konteks kebutuhan komunikasi, kendali mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengarahkan proses komunikasi agar sesuai dengan tujuan dan kebutuhan yang diinginkan. Ini melibatkan penggunaan strategi dan teknik yang efektif untuk memastikan pesan disampaikan dengan jelas, dipahami dengan baik, dan mencapai hasil yang diharapkan.

Dari hasil wawancara yang didapat, dapat dilihat para narasumber memiliki

kendali terhadap maksud dan tujuan yang mereka inginkan, tetapi maksud dan tujuan mereka berbeda beda, seperti apa yang dijelaskan pada pemaparan berikut :

Informan pertama :

”komunikasinya lebih ke kalau kendali ada ya, kayak gini udah sesuai yang kumaksud atau belum gitu , tapi memang kadang ada satu waktu yang nggak tercapai gitu loh maksud dan tujuan aku, misalkan lagi cerita ke mama mungkin karena banyak faktor yang mungkin karena aku sendiri yang lagi capek atau mungkin Mama sendiri mungkin yang lagi capek gitu kadang aku pengen Apa yang dimaksud cerita aku tuh Ini loh gitu tapi kadang aku tuh ngerasa kalau mama tuh Belum nanti ke sana gitu Kadang aku merasa kayak gitu, tapi kalau kendali ada gitu” (Azmi, Mahasiswa Ilkom UIN Sunan Kalijaga 2020, wawancara 12 Juni 2023)

Informan ke dua :

“ooh pernah, ceritain dulu kronologinya trs ujungnya baru ngasih tau tujuannya yaa paling ujung-ujungnya “bii fulusnya abis wkwk” paling yaa gitu. Yaa paling mengendalikan ceritanya gitu ya, kek ada bridging itu pasti bukan yang kayak langsung biminta duit gini gini, gitu sih” (Azzam, Mahasiswa Ilkom UIN Sunan Kalijaga 2020, wawancara 13 Juni 2023)

Informan ke tiga :

“iya si mba, saya kan misal cerita cerita sedih tentunya saya gak pengen org tua ngejudge saya yg bikin saya down, nah mungkin salah satu kontrol Diri saya ya itu, saya menceritakan hal hal yang sekiranya ketika saya menceritakan hal ini orang tuasaya ngasih support dan dukungan buat saya gitu” (Sabila, Mahasiswa Ilkom UIN Sunan Kalijaga 2020, Wawancara pada 21 Juni 2023).

Dari ketiga informan terlihat bahwa ketiganya memiliki Kendali terhadap maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Namun maksud dan tujuan tersebut diimplementasikan dengan baik oleh para informan. Para informan tidak mengendalikan maksud dan tujuan ke arah yang negatif, hal tersebut membuat hubungan antara orang tua dan anak semakin percaya satu sama lain walaupun terpisah jarak tetapi hubungan *self-disclosure* di antara keduanya tetap terjaga.

5). Kendali dalam keakraban

Kendali terhadap keakraban merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengelola tingkat kedekatan dan keintiman dalam hubungan interpersonal. Ini melibatkan kesadaran akan batasan pribadi dan kebutuhan orang lain, serta kemampuan untuk membangun kedekatan yang sesuai dengan tingkat keakraban yang diinginkan.

Keakraban bisa dikendalikan dengan kesadaran diri yang baik. Kesadaran diri terhadap kenyamanan dalam membagikan informasi pribadi atau terlibat dalam interaksi yang dekat. Selanjutnya dengan komunikasi yang terbuka, kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan terbuka tentang harapan dan batasan dalam hubungan. penting untuk berkomunikasi dengan jujur dan terbuka kepada orang lain, yang terakhir kepekaan terhadap orang lain.

Melalui kesadaran diri, komunikasi terbuka, dan kepekaan terhadap orang lain, kita dapat mengendalikan keakraban dalam hubungan interpersonal dengan baik. Penting untuk menghormati batasan pribadi dan kebutuhan orang lain sambil menciptakan ikatan dan kedekatan yang sehat dalam hubungan. Selain itu menciptakan kenyamanan dalam berkomunikasi juga tidak kalah penting, seperti apa yang dipaparkan oleh informan berikut ini:

“Tentu si mba, jadi kalo saya tau apa yang saya ceritain dan respon orang tua saya baik maka dikemudian hari saya tergugah untuk cerita lagi di kemudian hari, tapi kalo responnya orang tua itu malah bikin saya gak nyaman tentunya gak saya ulang lagi, mungkin itu yang bikin saya akrab sama org tua karena saya selalu puas gtu ketika saya cerita sama org tua” (Sabila, Mahasiswa Ilkom UIN Sunan Kalijaga 2020, Wawancara pada 21 Juni 2023)

Dari pemaparan tersebut dapat dianalisis bahwa kesadaran diri untuk saling menghargai cerita dan meresponnya dengan baik akan menciptakan ruang yang nyaman ketika berinteraksi, dari kenyamanan tersebut akhirnya akan tergugah rasa untuk bercerita kembali kepada mitra komunikasi tersebut seperti kalimat yang diucapkan sabila bahwa “saya ceritain dan respon orang tua saya baik maka dikemudian hari saya tergugah untuk cerita lagi di kemudian hari, tapi kalo respon orang tua itu malah bikin saya gak nyaman tentunya gak saya ulang lagi” hal ini menunjukkan sepeenting itu respon yang baik untuk membentuk komunikasi yang terbuka dan keakraban satu sama lain.

Kendali untuk merespon atau berbicara yang baik juga dijelaskan dalam surat Al-Isra Ayat 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Makna kandungan dari ayat tersebut yaitu memberikan petunjuk tentang perlunya kendali dari dalam diri untuk berbuat baik kepada orang tua dengan sebaik-baiknya, tidak melontarkan kata-kata kasar bahkan bahasa kasar paling

ringan sekalipun dalam surat tersebut diibaratkan dengan kata “ah” kepada mereka, dan berbicara dengan kata-kata yang baik dan mulia. Ayat tersebut mengajarkan pentingnya berbicara dengan kata-kata yang baik dan mulia kepada orang tua. Dalam konteks *self-disclosure*, hal ini menekankan pentingnya mempunyai kendali untuk mengutarakan informasi atau cerita melalui perkataan yang baik serta kejujuran dan ketulusan saat berkomunikasi dengan orang tua. Mengungkapkan perasaan, pemikiran, dan pengalaman dengan jujur dan hormat dapat memperkuat ikatan dan membangun keakraban yang sehat antara orang tua dan anak.

b. Afeksi

1). Afeksi dalam jumlah *self disclosure*

Afeksi terhadap jumlah *self-disclosure* mengacu pada tingkat keinginan atau keterlibatan seseorang dalam mengungkapkan informasi pribadi tentang diri mereka kepada orang lain. Ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang merasa nyaman atau termotivasi untuk berbagi secara terbuka dan mendalam tentang pikiran, perasaan, pengalaman, atau aspek pribadi lainnya. Hal-hal tersebut yang nantinya akan mempengaruhi afeksi satu sama lain. Semakin banyak mengungkapkan informasi pribadi tentang diri sendiri kepada orang tua, maka akan semakin menumbuhkan rasa afeksi di antara orang tua dan anak tersebut.

Seperti apa yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“iya sih, justru itu juga aku rasain, jadi semakin banyak aku cerita juga kayak support, terus gimana caranya komunikasi dengan orang tua itu aku rasain banget sih, jadi kaya semakin banyak aku cerita orang tua juga bakal semakin sayang sama aku” (Azzam, Mahasiswa Ilkom UIN Sunan Kalijaga

2020, wawancara 13 Juni 2023)

Hal ini juga di konfirmasi oleh orang tua dari Azzam yang menyatakan bahwa :

“iya, pasti lah ya, semakin kita mengetahui makin tau kondisi anak, secara umum ya bukan ke azzam aja, ketika kita semakin melihat semakin mengetahui hal banhak hal tentang anak, ya semakin mudah kita berkomunikasi, menentukan keputusan kayak apa, mau dibantu apa engga, apa dibiarin sendiri aja ya terserah aja lah. Jadi makin banyak yg kita ketahui akan semakin mudah melakukan apa yang harus kita lakukan untuk dia” (Bapak Arifuddin, Bapak dari Azzam, Wawancara pada 13 Juni 2023)

Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa semakin terbukanya komunikasi aau informasi diri yang terungkap membuat mitra komunikasi jadi lebih memahami mitra komunikasi tersebut sehingga komunikasi mengetahui apa yang harus dilakukan dan respon apa yang harus diberikan. Dari respon tersebut juga dapat menciptakan rasa afeksi diantara keduanya.

2). Afeksi dalam penilaian diri

Afeksi terhadap penilaian diri merujuk pada perasaan atau evaluasi emosional yang seseorang miliki terhadap diri sendiri. Ini mencakup bagaimana seseorang merasa tentang nilai diri, harga diri, dan pandangan positif atau negatif terhadap diri mereka sendiri. Afeksi terhadap penilaian diri dapat memiliki dampak signifikan pada kepercayaan diri, kesejahteraan emosional, dan kualitas hidup seseorang.

“iyaa karena itu tetap apa ya tetap menimbulkan kedekatan gitu walaupun Ibaratnya aku ngeluh sama Mama gitu, tapi justru disitu itu yang bikin aku senang karena Mama tuh ngedengerin akugitu loh terus mama itu ya udah nggak papa gitu Kayaknya nasehatinbuat “It’s Okay” buat ngerasa kayak gitu, jadi sejauh ini aku cerita sesuai keadaan dan kenyataannya yaa Mama selalu menerima dan selalu dengerin sih” (Azmi, Mahasiswa Ilkom UIN Sunan Kalijaga2020, wawancara 12 Juni 2023)

“ya sama Azminya nerima gitu, nasehatin lagi, Mamanya harus seperti ini ya, Coba mamanya berpikinya seperti ini, jadi sama Azmi tu ngasih arahan juga, mama juga seneng sih kalo udah di nasehatin kayak gitu, jadi udah gak banyak pikiran jadi gak malumau cerita apapun” (Ibu Emas Maesaroh, Ibu dari Azmi, wawancara pada 20 Juni 2023)

Afeksi dalam Penilaian diri ini juga berkaitan dengan cara seseorang mengekspresikan dirinya melalui informasi yang dibagikan, saat sedang merasa kesal informan menyampaikan cerita tersebut dengan cara mengeluh atau dengan mengungkapkan kekesalannya, dan sebaliknya jika senang merasa senang informan menyampaikan ceritanya dengan ceria dan menyenangkan. Jika ekspresi tersebut dapat diterima dengan baik oleh orang tua ataupun anak, maka akan menimbulkan rasa afeksi diantara keduanya.

3). Afeksi dalam ketelitian dan kejujuran

Afeksi terhadap kejujuran melibatkan komitmen untuk berkomunikasi dengan jujur dan autentik tentang diri sendiri. Seseorang dengan afeksi positif terhadap kejujuran akan menghindari penyembunyian fakta, manipulasi informasi, atau kebohongan dalam pengungkapan diri. Mereka akan berusaha untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, pengalaman, dan identitas mereka dengan kejujuran. Seperti yang diungkapkan salah satu informan bahwasanya ia merasa sangat penting untuk bersikap jujur, bahkan timbul perasaan takut jika tidak berkata yang sebenarnya :

“iya sangat sekali, penting banget sih klo kejujuran itu, makanya kalo aku cerita tu 80% itu tu jujur semua gitu gak ada yg dibuat buat karna aku berfikir itu akan balik ke diri aku gitu, kalo aku boong ya ntar kesananya jadi ga enak, misalnya contoh hal kecil kayak misalnya paling “bi minta duit untuk beli ini tapi harganya 200ribu” tapi di tingkatin 50ribu atau 100ribu dan itu nggak pernah, justru malah saking karena kejujurannya malah sering dilebihin kayak

gitu” (Azzam, Mahasiswa Ilkom UIN Sunan Kalijaga 2020, wawancara 13 Juni 2023)

Hal ini juga di setujui oleh bapak dari Azzam yang mengatakan bahwa kejujuran bagian dari moral yang sangat penting untuk dimiliki :

“yaa sangat ya, sangat penting, karena itu yang kita harapkan, kalo bahasanya anak uin mungkin akhlak ya, kalo bahasa anak yang lain moral gitu kali ya” (Bapak Arifuddin, Bapak dari Azzam, Wawancara pada 13 Juni 2023)

Penting untuk mengembangkan afeksi positif terhadap kecermatan dan kejujuran dalam *self-disclosure*. Dengan memberikan perhatian pada kecermatan, mempertahankan kejujuran, dan memperhitungkan dampak dari pengungkapan diri. Hal ini dapat membangun hubungan yang sehat, menciptakan ruang *self-disclosure* yang nyaman, membentuk komunikasi interpersonal yang lebih mendalam dan menumbuhkan rasa afeksi didalam sebuah hubungan.

4). Afeksi dalam maksud dan tujuan

Afeksi terhadap maksud dan tujuan dalam *self-disclosure* mencakup tingkat kesadaran, perhatian, dan komitmen seseorang terhadap mengungkapkan diri dengan niat dan tujuan yang baik. Ketika seseorang dengan afeksi positif terhadap maksud dan tujuan mengungkapkan diri dengan tujuan yang jelas, jujur, dan relevan, dengan begitu mereka memperkuat kepercayaan, membangun kedekatan, dan menciptakan ikatan yang lebih dalam dengan orang lain. Ikatan yang lebih dalam ini akan mempengaruhi rasa afeksi. Seperti yang diungkapkan informan pada wawancara berikut :

“Iya sih itu, kek misalnya aku cerita apa, karena tujuan aku tercapai, jadinya efeknya makin sayang karena keterbukaan nya itu juga sih, kyknya

responnya abi juga gak pernah mengecewakan sih,kek selalu diterima, gak pernah berkonflik konflik gitu juga sih, alhamdulillah”(Azzam, Mahasiswa Ilkom UIN Sunan Kalijaga 2020, wawancara 13 Juni 2023)

Penting untuk memiliki afeksi positif terhadap maksud dan tujuan dalam *self-disclosure*. Dengan respon yang baik terhadap niat dan tujuan di balik pengungkapan diri, seseorang dapat berkomunikasi secara efektif, membangun hubungan yang sehat, dan menciptakan rasa afeksi diantara keduanya.

5). Afeksi dalam keakraban

Afeksi terhadap keakraban dalam *self-disclosure* mencerminkan tingkat keinginan, kenyamanan, dan keterlibatan seseorang dalam mengungkapkan diri secara intim dan mendalam kepada orang lain. Ini melibatkan penghargaan terhadap pentingnya keakraban dalam hubungan interpersonal dan keberanian untuk membuka diri tentang pikiran, perasaan, pengalaman, atau aspek pribadi lainnya. Dari keterbukaan diri tersebut akan menimbulkan rasa afeksi dan membentuk keakraban satu sama lain antara orangtua dan anak, seperti yang diungkapkan informan berikut :

“menurut aku iya, salah satu proses nya tuh karena kedekatan terbentuk itu jadi kasih sayang juga terbentuk itu dan kedekatan terbentuk salah satunya kalau dari aku tuh yang melalui lewat cerita-cerita sama mama gitu Karena udah jelas kalau ketemu mah nggak mungkin gitu ya karena jauh juga gitu ya Salah satu cara buat tetap melakukan pendekatan yang lewat cerita gitu sama mama dandengan cerita itu ya Iya jadi timbul kedekatan terus jadi timbul kasih sayang juga gitu merasa merasa makin sayang juga sama mama gitu Kalau udah cerita-cerita tuh gitu gitu sih kalau dari aku” (Azmi, Mahasiswa Ilkom UIN Sunan Kalijaga 2020, wawancara 12 Juni 2023)

Dari cerita-cerita yang dibagikan akan membentuk kedekatan antara orangtua dan anak, jika kedekatan sudah terbentuk maka menimbulkan rasa afeksi satu

sama lain. Berkomunikasi dengan perkataan yang baik, kata-kata yang lembut dan penuh kasih sayang dapat menciptakan iklim yang positif dan memperkuat hubungan antara orang tua dan anak. Menggunakan kata-kata yang menyenangkan dan menghargai dapat menciptakan kedekatan dan saling memahami. Rasa kasih sayang ini merupakan salah satu kebutuhan komunikasi interpersonal, yang mana kebutuhan kita sebagai manusia melakukan komunikasi salah satunya untuk mendapatkan afeksi dari orang lain.

Hal ini sama seperti makna yang terkandung dalam surat Al-Isra ayat 23. Dimana ayat tersebut menggaris bawahi pentingnya komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anak. Ayat Al-Isra tersebut menekankan pentingnya berbuat baik kepada orang tua, berbicara dengan kata-kata yang baik, dan menghormati mereka. Dengan menghormati, mendengarkan, dan berbicara dengan baik kepada orang tua, kita dapat memperkuat ikatan keluarga, memperdalam pemahaman, dan membangun hubungan yang penuh cinta dan saling pengertian.

Dalam konteks *self-disclosure*, ayat tersebut memperkuat nilai-nilai seperti kejujuran, penghormatan, dan komunikasi yang baik dalam hubungan orang tua dan anak. Melalui *self-disclosure* yang sehat, orang tua dan anak dapat memperkuat hubungan mereka, memperkuat ikatan keluarga, dan menciptakan lingkungan keluarga yang penuh cinta dan kasih sayang.

B. Analisis Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Self-Disclosure antara Orang Tua dan Anak yang Merantau

Komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan komunikasi yang sangat intim dan intens. Keluarga merupakan tempat pertama seorang individu melakukan kegiatan sehari-hari. Dalam melakukan komunikasi, antara anak dengan orangtua lebih sering melakukan komunikasi secara tatap muka. Hal ini karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama dalam satu lingkungan yang sama. Namun, seiring bertambahnya usia anak menjadi lebih dewasa, menyebabkan terjadi perubahan pola komunikasi yang terjadi antara anak dengan keluarga. Perubahan tersebut juga terjadi karena anak yang harus melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di kota yang berbeda dengan orangtua mereka, sehingga mahasiswa harus menjalani komunikasi dengan menggunakan media dengan orangtua. Dalam menjalin hubungan jarak jauh tersebut antarmahasiswa dengan orangtua tentunya tak selamanya akan berjalan dengan lancar. Kehidupan anak sebagai mahasiswa yang semakin sibuk di lingkungan kampus membuat mahasiswa dengan orangtua akan jarang melakukan komunikasi (Barus & Pradekso, 2018).

Banyak hambatan-hambatan yang menghalangi pola komunikasi antara anak dan orangtua diantaranya waktu, ekonomi, ketidak fokusan, jaringan, signal nonverbal yang tidak konsisten, pengaruh emosi, kesibukandan profesi masing-masing dan lain-lain. Komunikasi jarak jauh yang dilakukan oleh anak dan orangtua sangat mempengaruhi bagaimana hubungan yang terjalin antara anak dan orangtua. Intensitas komunikasi juga sangat berpengaruh dalam membentuk pola komunikasi

yang terjalin. Dimana komunikasi dengan intensitas yang banyak akan menciptakan pola komunikasi yang konsensual, yang harmonis, terbuka dan intensitas komunikasi yang rendah akan menciptakan pola komunikasi laissez faire, yang tidak ada mendorong perbedaan pendapat ataupun menjalin hubungan harmonis dan merupakan pola komunikasi yang tidak baik (Barus & Pradekso, 2018).

Self-disclosure sangat penting untuk dikaji karena *self-disclosure* akan mempengaruhi perilaku, seperti yang diungkapkan oleh Bu Dr. AisahIndari, M.S. beliau mengatakan banyak kasus kenakalan remaja atau perilaku yang negatif dari anak misalnya seperti, narkoba, peraulan bebas sex, hamil diluar nikah, bunuh diri, depresi, dan sebagainya itu salah satu faktor penyebabnya karena tidak adanya kedekatan dengan orang tua. Beliau mengatakan dikalangan anak merantau lebih rentan terjerumus kepada hal tersebut karena anak merasa bebas diluar jangkauan pengawasan orang tua dan faktor lainnya, jika hal tersebut tidak dibarengi dengan pendampingan dan kontrol dari orang tua anak mudah sekali terjerumus ke hal hal negatif tersebut. Hal ini seperti yang kita ketahui banyak kasus yang dilakukan anak tanpa sepengetahuan orang tua, misalnya narkoba, sexbebas, dan bahkan bunuh diri, orang tuanya mengetahui ketika anaknya sudah ditangkap oleh polisi, atau bahkan pada kasus mahasiswa dari salah satu universitas di jogja memilih bunuh diri dengan melompat dari sebuah gedung dan ditemukan surat dari psikolog bahwa mahasiswa tersebut di diagnosa mengalami depresi. Hal tersebut juga tanpa sepengetahuan orang tuanya.

Salah satu upaya pencegahan agar anak tidak terjerumus dalam hal tersebut dengan menjalin kedekatan dengan anak. Kedekatan dengan anak yang tinggal

terpisah (merantau) dengan orang tuanya sangat penting untuk pendampingan dan kontrol. Hubungan kedekatan yang baik antara anak dan orang tua yang merantau membuat anak merasa adanya kehadiran orang tuanya walaupun dari jauh, sehingga anak merasa orang tua selalu ada, mengawasi, dan mendampingi. Hal tersebut penting karena dapat mempengaruhi perilakunya saat berinteraksi dengan dunia luar. Kedekatan ini dapat dibangun melalui keterbukaan atau *self-disclosure* antara orang tua dan anak. Maka dari itu *self-disclosure* sangat penting untuk dikaji.

Salah satu kuncinya yaitu menjalin kepercayaan dan kedekatan satu sama lain, dengan cara membangun komunikasi yang baik dan sehat dengan anak. Apabila orang tua dan anak memiliki komunikasi yang baik, maka akan tercipta ruang komunikasi yang nyaman bagi anak, hal tersebut akan memicu keinginan untuk terus saling bertukar informasi atau cerita sehingga orang tua juga dapat mengetahui informasi *ter-update* tentang anaknya, sehingga dengan begitu orang tua tau apa saja yang dialami anaknya, yang dirasakan anaknya, yang dilakukan anaknya, apa yang dibutuhkan anaknya, apa yang bisa dilakukan orang tuanya, saran dan masukan apa yang bisa diberikan. Adanya keterbukaan tadi menjadikan orang tua lebih mengetahui tentang kondisi dan situasi yang dialami anaknya sehingga dapat mencegah resiko hal-hal yang tidak diinginkan tersebut.

Dalam hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa adanya penerimaan satu sama lain dan respon yang baik ketika berbagi cerita merupakan salah satu kunci untuk membangun *self-disclosure* antara orang tua dan anak yang merantau. Selain itu, kedekatan orangtua dan anak dimulai dari kesadaran

berkomunikasi satu sama lain, adanya dua orang yang saling bergantian memulai komunikasi dan saling bergantian bertukar informasi mengenai dirinya masing-masing akan membuat komunikasi terjalin dengan baik. Jika dikaitkan dengan teori jumlah self disclosure dimana hal ini merujuk pada seberapa banyak informasi diri kita terungkap. Semakin banyak informasi yang terungkap maka makin tercipta kepercayaan satu sama lain sehingga dapat membangun *self-disclosure* diantara keduanya. Kejujuran juga merupakan aspek penting dalam *self-disclosure* karena dengan adanya kejujuran diantara kedua pihak komunikator maupun komunikan akan terciptanya kepercayaan. Kepercayaan tersebut yang akan menambah hubungan kedekatan satu sama lain. Kendali juga diperlukan dalam *self-disclosure*, dalam *self-disclosure* kendali bisa merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk mengatur atau mengelola proses komunikasi, termasuk mengatur pembicaraan, mengendalikan emosi, memahami aturan sosial, dan menggunakan keterampilan komunikasi yang efektif. Sedangkan, dalam komunikasi interpersonal kendali dibutuhkan untuk menata arah jalannya komunikasi sesuai dengan apa yang diinginkan komunikator ataupun komunikan.

Menurut Bapak Mufid Salim S.I.Kom., M.B.A. *self-disclosure* orangtua dan anak yang merantau idealnya terbuka tentang berbagai hal yang dialami, sehingga kedua belah pihak saling memahami situasi dan kondisi satu sama lain. *Self-disclosure* ini bergantung pada kedekatan hubungan orangtua anak dan situasi saat *ngobrol* karena informasi yang semakin banyak dibagikan akan menimbulkan pemahaman terkait. Kepekaan masing-masing antara anak dan orang tua ketika bertukar cerita juga ditekankan karena hal tersebut membangun kenyamanan

hubungan menjadi lebih utama.

Keterbukaan memang erat kaitannya dengan kebebasan mengungkapkan perasaan yang kita miliki dan menceritakan hal-hal yang kita alami kepada seseorang yang kita percaya. Hal tersebut tidak salah namun juga tidak sepenuhnya benar karena kebebasan tersebut juga harus memiliki batasan. Hanya kita yang memiliki kendali untuk mengatur batasan tersebut. Menurut Bapak Mufid Salim S.I.Kom., M.B.A. kendali tetap diperlukan dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak. Sedekat-dekatnya hubungan dan orang tua, tetap ada hal-hal yang lebih baik tidak disampaikan saat tertentu. Memberi waktu kita untuk mencerna situasi dan menyelesaikan masalah terlebih dahulu. Jika sudah selesai, maka kondisi emosional kita akan lebih stabil ketika menceritakan pengalaman tersebut. Pertimbangan ini bisa dilakukan dengan tujuan agar orang tua tidak terlalu khawatir dengan kondisi anaknya di rantauan. Selain itu, kita perlu belajar mengelola emosi untuk menyelesaikan masalah sendiri. Mungkin hal tersebut berkaitan dengan *self-awareness*, *self-awareness* juga jadi pintu pembuka sejauh mana kita memahami diri kita, lalu sejauh mana kita bersedia membagikan bagian dari diri kita ke orang tua. Beliau juga mengungkapkan bagaimana cara membangun keakraban dengan orang tua, salah satunya dengan rutin menjalin komunikasi secara terbuka. Sehingga masing-masing orangtua dan anak memahami situasi dan kondisi satu sama lain. Anak dapat memahami situasi kondisi orang tua yang jauh dari anaknya. Sedangkan orangtua juga dapat memahami situasi kondisi anak yang sedang merantau dan belajar mandiri.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data data yang diperoleh peneliti serta hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan tersebut mengenai Komunikasi Interpersonal dalam Membangun *Self-Disclosure* antara Orang Tua dan Anak dapat ditarik kesimpulan bahwa *self-disclosure* antara anak dan orangtua dapat dibangun dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh keduanya. Semakin baik komunikasi antara orang tua dan anak maka *self-disclosure* juga akan semakin terbangun. Namun, hal tersebut tidak tercipta begitu saja akan melainkan membutuhkan proses serta usaha dari kedua belah pihak antara komunikator dan komunikan yang saling bergantian untuk melakukan pendekatan dan bergantian memulai komunikasi serta adanya keinginan bersamsa-sama untuk membangun *self-disclosure*.

Berdasarkan hasil temuan peneliti terdapat beberapa cara untuk membangun *self-disclosure* antara orang tua dan anak melalui beberapa hal diantaranya seperti melakukan pendekatan keanak ataupun ke orang tua, respect satu sama lain, penerimaan, respon yang baik, kejujuran satu sama lain, kepercayaan, dan menciptakan ruang yang nyaman untuk bercerita, berikut penjelasan selengkapnya:

1. Pendekatan

Saling melakukan pendekatan diri satu sama lain, bukan daripihak orang tua saja tetapi anak pun juga memiliki kesempatan untuk memulai pendekatan terlebih dahulu. Pendekatan ini berbagai macam bentuknya bisa

dengan memulai percakapan, menanyakan kabar, bercerita dan sebagainya. setiap individu memiliki caranya masing-masing.

2. Penerimaan

Pendekatan tersebut harus diiringi dengan penerimaan. Pendekatan yang dilakukan oleh anak atau orang tua merupakan suatu usaha yang dilakukan komunikasi, maka tugas komunikator harus merespon hal tersebut dengan penerimaan yang baik.

3. *Respect*

Saling menghormati peran satu sama lain juga merupakan kunci *self-disclosure* adanya rasa saling menghargai akan menimbulkan rasa afeksi antara komunikasi dengan komunikator. Dalam konteks orang tua dan anak, sebagai anak kita diwajibkan memiliki rasa hormat kepada orang tua.

4. Menurunkan Ego

Setiap manusia memiliki ego, tetapi bagaimana cara kita mengendalikan ego akan mempengaruhi perilaku kita terhadap orang lain dan juga orang lain terhadap kita. Jika kita sudah menanamkan rasa hormat (*respect*) tadi maka kita mampu mengendalikan ego kita. Dalam konteks ini kita sebagai anak wajib menurunkan ego kepada orang tua.

5. Kejujuran

Kejujuran antar komunikator dan komunikasi dalam berinteraksi juga sangat penting dalam membangun *self-disclosure*. Kejujuran juga merupakan kunci dari sebuah hubungan, dari kejujuran tersebut akan menimbulkan rasa kepercayaan, rasa afeksi, dan *respect*. Anak sering

membutuhkan kejujuran dan keaslian dari orang tua mereka. Saat orang tua berbicara dengan jujur, anak merasa lebih diterima dan dihargai. Ini membantu memenuhi kebutuhan emosional anak dan memperkuat hubungan emosional mereka dengan orang tua. Begitu pun sebaliknya, orang tua juga membutuhkan kejujuran dari seorang anak.

Kejujuran adalah pondasi utama dalam membangun kepercayaan di antara orang tua dan anak. Ketika orang tua dan anak jujur satu sama lain, mereka merasa lebih nyaman membuka diri, berbagi pemikiran, perasaan, dan pengalaman yang lebih intim. Kepercayaan yang ada membantu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara keduanya. Dengan mengutamakan kejujuran dalam hubungan orang tua dan anak, orang tua dan anak dapat menciptakan hubungan yang penuh cinta, saling pengertian, dan kokoh. Kejujuran memperkuat ikatan keluarga dan memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan emosional dan sosial anak.

6. Kepercayaan

Kepercayaan adalah dasar dari hubungan orang tua dan anak yang sehat dan bermakna. Memiliki kepercayaan dalam hubungan ini menciptakan ikatan emosional yang kuat, memfasilitasi komunikasi yang terbuka, dan memberikan fondasi yang kokoh bagi perkembangan pribadi dan pertumbuhan anak. Kepercayaan juga memperkuat hubungan jangka panjang yang dapat bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan dalam kehidupan. Dengan adanya kepercayaan dapat menjalin hubungan komunikasi yang baik, komunikasi yang baik ini dapat

menimbulkan rasa aman, nyaman, dan dihargai sehingga dapat membangun *self-disclosure* antar orang tua dan anak.

7. Respon yang baik

Respon yang baik dari orang tua menciptakan iklim emosional yang aman bagi anak. Ketika anak merasa didengar, dipahami, dan diterima, mereka merasa nyaman untuk membuka diri dan berkomunikasi dengan orang tua. Ini menciptakan lingkungan yang mempromosikan rasa percaya diri dan kenyamanan untuk berbicara tentang perasaan dan pikiran mereka. Ketika orang tua menanggapi anak dengan empati dan pengertian, maka mereka merasa dekat dan terhubung dengan orang tua mereka. Ini membangun hubungan yang penuh cinta dan saling pengertian. Maka ketika bercerita atau berinteraksi sebaiknya memberikan respon yang baik kepada komunikator, misalnya seperti menerima apa yang sedang diutarakan oleh komunikator, tidak menghakimi, dan dimengerti itu akan mempengaruhi *self-disclosure* dalam sebuah hubungan.

8. Kenyamanan

Kenyamanan yang dimaksud disini yaitu ruang yang nyaman untuk bercerita. Dalam sebuah hubungan sebaiknya dapat menceritakan ruang yang nyaman bagi komunikator maupun komunikand, dalam konteks ini yaitu orang tua dan anak yang bergantian menjadi komunikator dan komunikand. Respon yang baik dari orang tua sangat mempengaruhi perasaan anak. Ketika anak merasa didengar, dipahami, dan diterima, mereka merasa nyaman untuk membuka diri dan berkomunikasi dengan orang tua. Ini

menciptakan lingkungan yang mempromosikan rasa percaya diri dan kenyamanan untuk berbicara tentang perasaan dan pikiran mereka. Ketika orang tua menanggapi anak dengan empati dan pengertian, maka mereka merasa dekat dan terhubung dengan orang tua mereka. Ini membangun hubungan yang penuh cinta dan saling pengertian.

Menurut ahli psikologi perkembangan yaitu Ibu Dr. Aisah Indati, M.A, beliau berpendapat bahwa *self-disclosure* merupakan salah satu didikan pola asuh dari orang tua, sehingga orang tua lah yang dapat memulai terbangunnya *self-disclosure* tersebut, karena orang tua yang memiliki pengalaman sedangkan anak tidak. Maka dari itu tugas orang tua untuk mengajarkan ke anaknya. Beliau juga menjelaskan bahwa *Self-disclosure* orang tua dan anak dapat dibangun melalui beberapa cara yaitu subjek (anak) diberikan kepercayaan, kesempatan dan tanggung jawab, dari tiga hal tersebut nantinya akan berkaitan atau menimbulkan rasa afeksi, keterbukaan, kedekatan/keakraban antara anak dan orang tua. Saling mendengarkan, saling berkomunikasi, ketelitian dan kejujuran juga bagian dari membangun *self-disclosure* itu sendiri . Kejujuran ini diawali dengan orang tua memberikan contoh dan mengajarkan kepada anaknya, sehingga kejujuran dapat dilatih melalui pemberian contoh dari orang tua dan didikan dari orang tua. Maka membangun *self-disclosure* ini diperlukan kontribusi dari kedua belah pihak, antara anak dan orang tua.

Self-disclosure merupakan bagian dari komunikasi interpersonal dan

salah satu aspek penting dalam membangun komunikasi yang terbuka dan efektif antara orang tua dan anak yang merantau karena dengan komunikasi yang baik dapat membangun *self-disclosure* yang baik. Dari penelitian ini, peneliti menemukan beberapa dampak positif dari terbangunnya *self-disclosure* antara orang tua dan anak yang merantau, diantaranya:

1. Dapat memperkuat hubungan emosional

Semakin terbukanya komunikasi maka semakin banyak informasi yang dibagikan, dari komunikasi yang terbuka tersebut anak merasa lebih terhubung dan lebih dekat dengan orang tua.

2. Membangun kepercayaan

Ketika orang tua berbagi hal-hal pribadi dengan anaknya, ini menunjukkan bahwa mereka mempercayai anak melalui informasi yang penting. Ini juga mendorong anak-anak untuk merasa nyaman berbicara tentang perasaan dan pikiran mereka.

3. Penanganan Konflik yang Baik

Dengan *self-disclosure*, orang tua dan anak dapat lebih mudah menangani konflik. Mereka dapat berbicara tentang masalah dengan jujur dan mencari solusi bersama dengan pemahaman yang lebih baik tentang sudut pandang masing-masing. Selain konflik di dalam hubungan, adanya *self-disclosure* membuat orang tua dapat membantu anaknya menghadapi konflik yang sedang mereka hadapi dalam dunianya, orang tua dapat mengarahkan, memberikan saran, mengontrol perilaku anaknya sehingga dapat mencegah perilaku negatif anak. Misalnya seperti kenakalan remaja, atau bahkan bunuh diri karena

depresi seperti yang sering diberitakan dimedia.

4. Menjaga kesehatan mental

Self-disclosure dapat menjadi saluran bagi anak untuk berbicara tentang perasaan mereka. Ini membantu mencegah penumpukan emosi dan memberikan cara untuk mengekspresikan kekhawatiran, kecemasan, atau kegembiraan. bercerita kepada orang lain mengungkapkan perasaan yang dirasakan dapat mengurangi stress dan menjaga kestabilan emosional. Hal tersebut dapat menjaga kesehatan mental serta dapat menghindari depresi.

5. Pemodelan Komunikasi yang Sehat

Ketika orang tua mempraktikkan *self-disclosure* dengan baik, secara tidak langsung mereka telah memodelkan pola komunikasi yang sehat bagi anak-anaknya. Ini mengajarkan kepada anak bagaimana berbicara tentang perasaan mereka dan mendengarkan perasaan orang lain dengan empati. keluarga merupakan tempat belajar pertama sang anak, sehingga apa yang ada di dalam keluarga akan mempengaruhi perilaku anak. Biasanya anak yang memiliki komunikasi yang sehat di dalam keluarga memiliki perilaku baik di luar rumah.

6. Kemampuan bersosialisasi

Berbagi pengalaman pribadi membantu anak-anak memahami berbagai situasi sosial dan bagaimana menghadapinya. Ini dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan bersosialisasi yang lebih baik dalam berinteraksi dengan orang lain di luar keluarga.

B. Saran

a. Kepada orang tua

Diharapkan orang tua lebih meningkatkan *awareness* terhadap komunikasi interpersonal dengan anaknya karena komunikasi dengan anak apalagi yang tinggal terpisah (merantau) sangat penting. Dandiharapkan penelitian ini dapat di implementasikan untuk membangun *self-disclosure* antar orang tua dan anak yang merantau ataupun tidak, sehingga dapat mengurangi dampak negatif dari komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak.

b. Kepada anak

Diharapkan anak dapat membantu orang tua untuk menciptakan *self-disclosure*, berperilaku yang baik kepada orang tua, berkomunikasi dengan baik dengan orang tua, dan penelitian ini dapat di implementasikan untuk membangun *self-disclosure* antar orang tua dan anak, sehingga dapat mengurangi dampak negatif dari komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak.

c. Kepada peneliti selanjutnya

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang komunikasi interpersonal dalam membangun *self-disclosure* antara orang tua dan anak yang merantau. Penelitian ini berkaitan dengan kajian komunikasi. Jika ingin melakukan penelitian yang serupa diharapkan tidak hanya mengkaji dibidang komunikasi interpersonalnya saja tapi lebih memperdalam kajian psikologi tentang *self-disclosure* orang tua dan anak atau mungkin dapat mengkaji dari

berbagai sudut pandang lainnya, dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan dan panduan referensi bagi peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Surat Al-Isra Ayat 23
Al-Mukhtashar. (2018, September). *Tafsir Surah Al-Isra Ayat 23*. Tafsirweb.Com.
<https://tafsirweb.com/4627-surat-al-isra-ayat-23.html>
- Baharuddin. (2019). PENGARUH KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK PADA MIN I LAMNO DESA PANTE KEUTAPANG ACEH JAYA. In *Jurnal Al-Ijtima'iyah* (Vol. 5, Issue 1).
- Barus, V. A., & Pradekso, T. (2018). *Perilaku Komunikasi Antara Mahasiswa Rantau dengan Orangtua*. <https://id.techinasia.com/comscore->
- Buwana, wuwuh. (2015). *Komunikasi Interpersonal dalam Dimensi Self-Disclosure*.
- Citra Rosa, M. (2022, October 14). *Mahasiswa Diduga Bunuh Diri Lompat dari Lantai 11 Hotel*. Kompas.Com.
<https://regional.kompas.com/read/2022/10/14/092232678/mahasiswa-diduga-bunuh-diri-lompat-dari-lantai-11-hotel-psikolog-depresi?page=all>
- Cresswell, J. W. (2017). *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. . Pustaka Pelajar.
- Fensi, F. (n.d.). MEMBANGUN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM KELUARGA. In *Jurnal Pengabdian & Kewirausahaan* (Vol. 1, Issue 1). <http://www.rancahpost.co.id/20160251061/13->
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (D. E. Restiani, Ed.; 1st ed.). CV Jejak (Jejak Publisher).
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Fayer & R. F. Rouw, Eds.; 1st ed.). Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Iriantara, Y. (2014). *Komunikasi Antarpribadi* (R S Brontolaras, Ed.; ke tiga).

Irsa. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Self Disclosure melalui Komunikasi Interpersonal pada Anak Usia Remaja. In *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* (Vol. 4, Issue 1). <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss>

Joseph A, D. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Karisma Publishing Group.

Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antar-Personal* (2nd ed.). Kencana.

Martono, N. (2016). *Metode penelitian sosial : konsep - konsep kunci* (Cetakan kedua). Rajawali Pers, Divisi Buku Perguruan Tinggi PT. Rajagrafindo Persada.

Morissan. (2019). *Riset Kualitatif* (Suraya, F. Hamid, & E. Bassar, Eds.; 1st ed.). Kencana.

Mulyana, D. (2016). *ILMU KOMUNIKASI Suatu pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.

Ni'am, A. K. (2021). *PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ORANG TUA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS SURAT AL-ISRA' AYAT 23-24)*.

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. (1st ed.). Cakra Books.

https://library.stiba.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZTAyMWVkyZvINTY4NWMYyYWI1NjZhNThmNjIyOTYzZDg3YWUxYjdjNA==.pdf

Oktaviany, U. N. P. (2021). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL JARAK JAUH ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK*.

Peminat UIN Sunan Kalijaga. (n.d.). Retrieved June 19, 2023, from <https://ypi.ac.id/daya-tampung-dan-peminat-snbt-uin-sunan-kalijaga-2023-2024>

Profil Fakultas Ilmu Sosial dan Humaira. (n.d.). Retrieved June 19, 2023, from <https://isoshum.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/243-Profil-Fakultas>

Profil Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. (n.d.). Retrieved June 19, 2023, from <https://komunikasi.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/804-Program-Studi>

Rustanto, B. (2015). *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial* (E. Kuswandi, Ed.). PT Remaja Rostakarya.

Sejarah UIN Sunan Kalijaga. (n.d.). Retrieved June 19, 2023, from <https://uin-suka.ac.id/id/page/universitas/59-sejarah>

Septiani, D., Nabilla Azzahra, P., Nurul Wulandari, S., Renata Manuardi, A., & Studi Bimbingan dan Konseling IKIP Siliwangi, P. (2019). *SELF DISCLOSURE DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL: KESETIAAN, CINTA, DAN KASIH SAYANG*. 2(6).

Septiani Restanti Tania, A., & Nurudin. (2021). SELF DISCLOSURE KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PASANGAN JARAK JAUH DALAM MEMPERTAHANKAN HUBUNGAN SAAT PHYSICAL DISTANCING ERA PANDEMIC COVID-1. *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 13.

Simbolon, P., Pakpahan, R. E., Gultom, E. M., Tinggi, S., Kesehatan, I., Medan, S. E., & Artikel, S. (2022). HUBUNGAN SELF DISCLOSURE DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA TINGKAT II PRODINERS STIKes SANTA ELISABETH MEDAN. In *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling* (Vol. 19). <https://uia.e-journal.id/guidance>

Soekarni, M., Hidayat, S., Pudjiastuti, T. N., & Gisnar, A. M. (2018). *Metodologi Penelitian Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial Bagi Peneliti Pemula* (M. Helmiawan, Ed.). LIPI Press.

UIN Sunan Kalijaga Kembali Jadi PTKIN dengan Daya Saing Tertinggi di UM-PTKIN 2022. (n.d.). Retrieved June 19, 2023, from <https://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/941/uin-sunan-kalijaga-kembali-jadi-ptkin-dengan-daya-saing-tertinggi-di-um-ptkin-2022>

Yunita, F. (2022). *HUBUNGAN KETERBUKAAN DIRI (SELF DISCLOSURE) TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SISWA KELAS XI SMA ISLAM KEBUMEN TANGGAMUSTAHUN AJARAN 2020/2021.*

